



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**BENTUK DAN GAYA BANGUNAN BALAIKOTA DI CIREBON**



**SKRIPSI**

**AGUSTINUS DAVID  
0704030046**

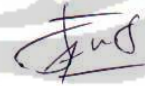
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI  
DEPOK  
MEI 2010**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 20 Mei 2010




Agustinus David

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

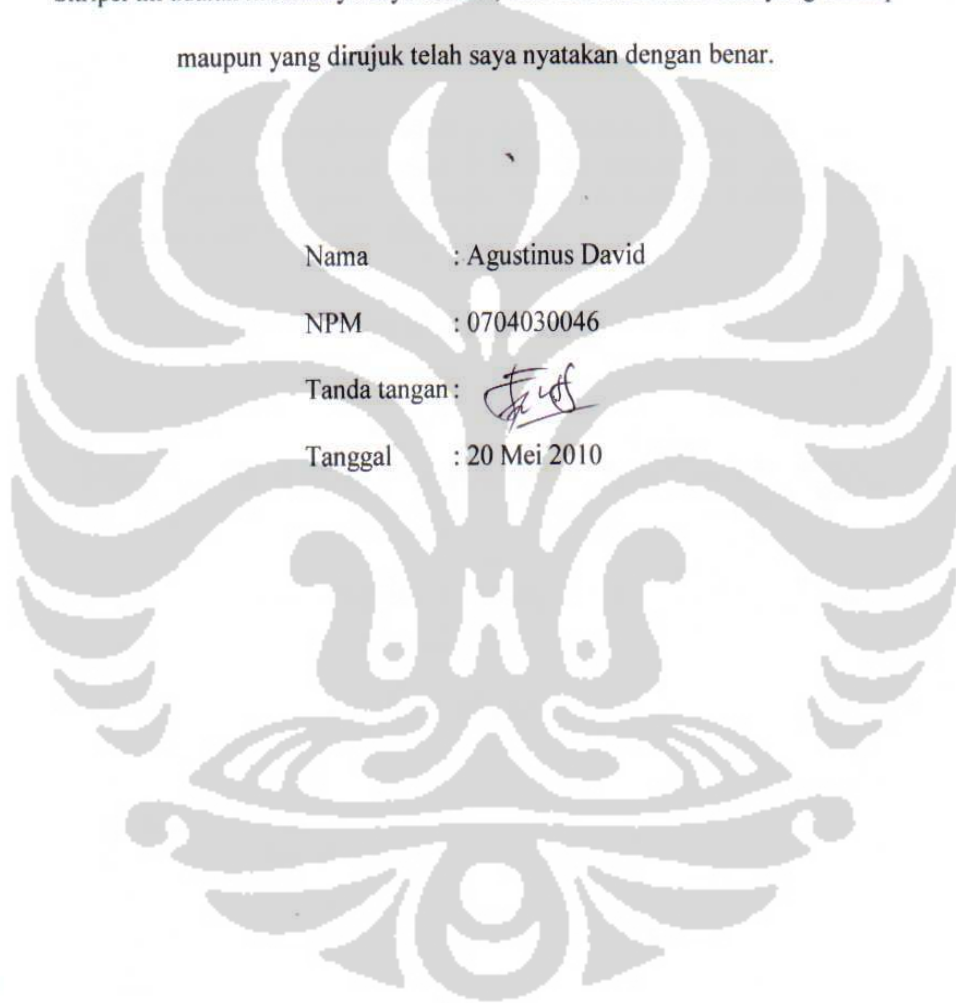
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Agustinus David

NPM : 0704030046

Tanda tangan: 

Tanggal : 20 Mei 2010



### HALAMAN PENGESAHAN

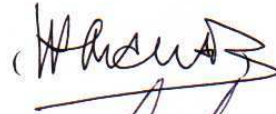
Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Agustinus David  
 NPM : 0704030046  
 Program Studi : Arkeologi  
 Judul Skripsi : Bentuk dan Gaya Bangunan Balai kota di Cirebon

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Irmawati Marwoto Johan.



Penguji 1 : Tawalinuddin Haris, M.Hum.



Penguji 2 : Dr. Heriyanti Ongkodharma.



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 20 Mei 2010

oleh

Dekan  
 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
 Universitas Indonesia



Bambang Wibawarta

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada **Tuhan Yesus Kristus**, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dr. Irmawati Marwoto Johan, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini dan juga kepada dosen penguji saya yang terhormat, Tawalinuddin Harris, M.S (Mas Tawal) dan Dr. Heriyanti Ongkodharma (Mbak Oyen), terima kasih atas koreksi, saran-sarannya sehingga skripsi ini dapat terwujud.
- (2) Orang tua dan keluarga yang telah memberikan bantuan dukungan moral dan material; dan
- (3) sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini khususnya arkeologi 04, terima kasih atas persahabatannya selama perkuliahan dan juga kepada teman KAMA dan teman lainnya.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 20 Mei 2010



Agustinus David

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustinus David  
 NPM : 0704030046  
 Program Studi : Arkeologi  
 Departemen : Arkeologi dan Manajemen Sumber Daya Budaya  
 Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
 Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**BENTUK DAN GAYA BANGUNAN BALAIKOTA  
DI CIREBON**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih mediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai saya/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
 Pada tanggal : 20 Mei 2010  
 Yang menyatakan



Agustinus David

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR FOTO.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
1.5 Metode Penelitian.....	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	11
<b>2. GAMBARAN UMUM GAYA ARSITEKTUR DI EROPA DAN ARSITEKTUR INDIS DI NUSANTARA.....</b>	<b>13</b>
2.1 Perkembangan Arsitektur Klasik di Eropa.....	13
2.1.1 Gaya Yunani.....	13
2.1.2 Gaya Romawi.....	14
2.1.3 Gaya Byzantine.....	15
2.1.4 Gaya Romanesque.....	17
2.1.5 Gaya Gotik.....	18
2.1.6 Gaya Renaissance.....	19
2.1.7 Gaya Barok dan Rokoko.....	19
2.1.8 Gaya Neo-Klasik.....	20
2.2 Perkembangan Arsitektur Modern di Eropa.....	20
2.2.1 Gaya Art and Craft.....	21
2.2.2 Gaya Art Nouveau.....	21
2.2.3 Gaya De Stijl.....	22
2.2.4 Gaya Art Deco.....	22
2.2.5 Gaya Amsterdam School.....	22
2.3 Arsitektur Indis.....	23
<b>3. SEJARAH SINGKAT DAN DESKRIPSI GEDUNG BALAIKOTA.....</b>	<b>25</b>
3.1 Sejarah Pendirian Gedung Balaikota Cirebon.....	25
3.2 Kondisi Bangunan Balaikota Cirebon.....	27
3.3 Deskripsi Gedung Balaikota Cirebon.....	29
3.4 Ruang.....	30
3.4.1 Bangunan Utama.....	31

3.4.1.1 Ruang 1.....	31
3.4.1.2 Ruang 2.....	32
3.4.1.3 Ruang 3.....	32
3.4.1.4 Ruang 4.....	33
3.4.1.5 Ruang 5.....	33
3.4.1.6 Ruang 6.....	33
3.4.1.7 Ruang 7.....	33
3.4.1.8 Ruang 8.....	33
3.4.1.9 Ruang 9.....	34
3.4.1.10 Ruang Peralihan.....	34
3.4.2 Bangunan Sayap Selatan.....	34
3.4.3 Bangunan Sayap Utara.....	34
3.5 Komponen Arsitektural.....	35
3.5.1 Lantai.....	35
3.5.2 Tiang.....	36
3.5.3 Langit-langit.....	37
3.5.4 Atap.....	37
3.5.5 Gallery.....	38
3.5.6 Portico.....	39
3.5.7 Dinding.....	39
3.5.7.1 Dinding Bangunan Utama.....	39
3.5.7.2 Dinding Bangunan Sayap Utara.....	42
3.5.7.3 Dinding Bangunan Sayap Selatan.....	43
3.6 Komponen Ornamental.....	45
3.6.1 Komponen Ornamental Murni.....	45
3.6.1.1 Hiasan Udang.....	45
3.6.1.2 Hiasan Garis Vertikal dan Horisontal.....	46
3.6.1.3 Hiasan Kotak.....	46
3.6.1.4 Hiasan Di Atap Portico.....	47
3.6.2 Komponen Ornamental Fungsional.....	48
3.6.2.1 Pintu.....	48
3.6.2.2 Jendela.....	51
3.6.2.3 Lubang Ventilasi.....	57
3.6.2.4 Tangga.....	58
3.6.2.5 Lampu.....	60
<b>4. BENTUK DAN GAYA BANGUNAN BALAIKOTA.....</b>	<b>62</b>
4.1 Komponen Arsitektural.....	62
4.1.1 Dinding.....	62
4.1.2 Tiang.....	65
4.1.3 Lantai.....	68
4.1.4 Gallery.....	69
4.1.5 Langit-langit.....	70
4.1.6 Portico.....	71
4.1.7 Atap.....	72
4.2 Komponen Ornamental.....	73



4.2.1 Komponen Ornamental Murni.....	74
4.2.1.1 Hiasan Udang.....	74
4.2.1.2 Hiasan Di Atap Portico.....	75
4.2.1.3 Hiasan Kotak.....	76
4.2.1.4 Hiasan Vertikal dan Horisontal.....	77
4.2.2 Komponen Ornamental Fungsional.....	77
4.2.2.1 Jendela.....	77
4.2.2.2 Pintu.....	81
4.2.2.3 Tangga.....	83
4.2.2.4 Lubang Ventilasi.....	86
4.2.2.5 Lampu.....	87
<b>5. KESIMPULAN.....</b>	<b>89</b>
<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>99</b>



## DAFTAR FOTO

Foto 2.1	Bangunan Gaya Yunani.....	14
Foto 2.2	Bangunan Gaya Romanes.....	18
Foto 2.3	Bangunan Gaya Gotik.....	19
Foto 2.4	Gedung Technische Hogeschool.....	24
Foto 3.1	Gedung Lama Balaikota Tampak depan dan belakang.....	28
Foto 3.2	Gedung sekarang Balaikota tampak depan dan belakang.....	28
Foto 3.3	Peta Lokasi.....	29
Foto 3.4	Lantai diagonal ruang1.....	35
Foto 3.5	Lantai Galery.....	35
Foto 3.6	Lantai diagonal warna merah kuning.....	36
Foto 3.7	Tiang dalam ruang 4.....	36
Foto 3.8	Tiang Portico.....	36
Foto 3.9	Tiang dalam ruang 3.....	37
Foto 3.10	Pilaster.....	37
Foto 3.11	Langit-langit.....	37
Foto 3.12	Atap Gedung Balaikota.....	38
Foto 3.13	Gallery.....	38
Foto 3.14	Atap penghubung.....	38
Foto 3.15	Portico.....	39
Foto 3.16	Dinding sisi utama bangunan utama.....	40
Foto 3.17	Dinding sisi barat bangunan utama.....	40
Foto 3.18	Dinding sisi utara bangunan utama.....	41
Foto 3.19	Dinding sisi selatan bangunan utama.....	42
Foto 3.20	Dinding sisi timur bangunan sayap utara.....	42
Foto 3.21	Dinding sisi barat bangunan sayap utara.....	42
Foto 3.22	Dinding sisi selatan bangunan sayap utara.....	43
Foto 3.23	Dinding sisi timur bangunan sayap selatan.....	44
Foto 3.24	Dinding sisi utara bangunan sayap selatan.....	44
Foto 3.25	Dinding sisi barat bangunan sayap selatan.....	45
Foto 3.26	Hiasan Udang.....	46
Foto 3.27	Hiasan garis vertikal.....	46
Foto 3.28	Hiasan garis horizontal.....	46
Foto 3.29	Hiasan kotak pada tiang.....	47
Foto 3.30	Hiasan kotak pada dinding.....	47
Foto 3.31	Hiasan di atap portico.....	47
Foto 3.32	Hiasan pada atap penghubung.....	48
Foto 3.33	Pintu kayu berdaun ganda.....	49
Foto 3.34	Pintu masuk bangunan utama.....	49
Foto 3.35	Pintu menuju lantai 2.....	49
Foto 3.36	Pintu berdaun ganda berbahan besi dan kaca.....	50
Foto 3.37	Pintu berdaun tunggal berbahan kayu.....	50
Foto 3.38	Pintu kayu berkaca.....	51
Foto 3.39	Pintu berbahan kaca patri.....	51
Foto 3.40	Jendela besar bentuk kotak-kotak.....	52
Foto 3.41	Jendela segitiga.....	52

Foto 3.42	Jendela segitiga berbahan kaca patri.....	53
Foto 3.43	Jendela trapezium.....	54
Foto 3.44	Jendela patri samping pintu masuk (kiri) dan atas (kanan).....	55
Foto 3.45	Jendela kaca patri samping pintu.....	55
Foto 3.46	Jendela kaca patri di atas pintu masuk bangunan utama.....	56
Foto 3.47	Jendela kaca patri samping tangga menuju lantai 2.....	56
Foto 3.48	Jendela kaca patri gambar awan-awanan di atas pintu.....	57
Foto 3.49	Ventilasi bentuk persegi panjang.....	58
Foto 3.50	Ventilasi bentuk segi empat.....	58
Foto 3.51	Tangga pintu masuk bangunan utama.....	58
Foto 3.52	Tangga menuju Gallery.....	58
Foto 3.53	Tangga menuju lantai 2.....	59
Foto 3.54	Tangga Putar.....	59
Foto 3.55	Hiasan spiral pada balustrade tangga menuju lantai 2.....	50
Foto 3.56	Lampu tempel pada langit-langit.....	60
Foto 3.57	Lampu tempel kaca patri pada tiang.....	61
Foto 4.1	<i>Wall Tower</i> Balaikota Cirebon.....	63
Foto 4.2	<i>Wall Tower</i> Balaikota Surabaya.....	64
Foto 4.3	Batu Alam Gedung Lawang Sewu.....	64
Foto 4.4	Pilaster Tuscan pada Balaikota.....	66
Foto 4.5	Tiang <i>Art Deco</i> Balaikota Cirebon.....	68
Foto 4.6	Lantai merah kuning Museum Mpu Tantular Surabaya.....	69
Foto 4.7	Lantai Museum Bank Indonesia.....	69
Foto 4.8	Gallery pada Gedung Lawang Sewu.....	70
Foto 4.9	Gallery Museum Bank Indonesia.....	70
Foto 4.10	Langit-langit Museum Bank Indonesia.....	71
Foto 4.11	Portico pada Museum Sejarah Jakarta.....	72
Foto 4.12	Atap datar Museum Bank Mandiri.....	73
Foto 4.13	Bentuk pahatan kotak pada Hotel Preanger di Bandung.....	76
Foto 4.14	Kaca patri geometris Museum Mpu Tantular Surabaya.....	80
Foto 4.15	Tangga Dogleg Lawang Sewu.....	86
Foto 4.16	<i>Truss Light</i> .....	88

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Jenis-jenis Order Yunani.....	14
Gambar 2.2	Gerbang Berkonstruksi Pelengkung Bangunan Romawi....	15
Gambar 2.3	Sistem Konstruksi Kubah.....	17
Gambar 2.4	Konstruksi Gaya Gotik.....	19
Gambar 3.1	Denah Gedung Balaikota Cirebon.....	30
Gambar 3.2	Denah Lantai 2.....	31
Gambar 4.1	<i>Wall Tower</i> .....	63
Gambar 4.2	Batu Alam Rumah Tosari.....	64
Gambar 4.3	Tipe Tiang Klasik.....	66
Gambar 4.4	Pilaster Gaya Tuscan.....	66
Gambar 4.5	Tipe Tiang Art Deco.....	67
Gambar 4.6	Ragam Hias Udang dalam Lambang Cirebon.....	75
Gambar 4.7	Bentuk <i>Crest</i> .....	76
Gambar 4.8	Jendela Gaya Gotik.....	78
Gambar 4.9	Jendela Gaya Art and Craft.....	78
Gambar 4.10	Ragam Hias Mega Mendung.....	81
Gambar 4.11	<i>Christian Door</i> .....	82
Gambar 4.12	<i>Zigzag Moulding</i> .....	82
Gambar 4.13	Pintu Gaya Art And Craft.....	83
Gambar 4.14	Tangga Gaya Barok.....	84
Gambar 4.15	Tangga <i>Dogleg</i> Gaya Art And Craft.....	85
Gambar 4.16	Lobang Ventilasi berlapis-lapis.....	87

## ABSTRAK

Nama : Agustinus David  
 Program Studi : Arkeologi  
 Judul : Bentuk dan Gaya Bangunan Balaikota di Cirebon

Skripsi ini membahas mengenai bentuk dan gaya bangunan pada masa kolonial Belanda pada awal abad 20. Obyek penelitian ini adalah Bangunan Balaikota yang berada di Jalan Siliwangi no 84 Cirebon yang dibangun pada tahun 1927. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan bangunan yang ada di Eropa dan Nusantara. Berdasarkan analisis, terdapat berbagai macam gaya yang dipadukan pada Arsitektur Balaikota Cirebon. Perpaduan antara gaya Eropa dengan Nusantara dikenal dengan Arsitektur Indis pada masa itu. Hal ini terlihat pada bentuk ornamen lokal pada Bangunan Balaikota Cirebon. Dengan demikian dari analisis diperoleh kesimpulan bahwa bangunan Balaikota Cirebon merupakan salah satu bangunan Indis

Kata Kunci:

Gedung Balaikota, bentuk, gaya bangunan, ornamen lokal, Indis

## ABSTRACT

Name : Agustinus David  
 Study Program : Archaeology  
 Title : Form and Style City Hall Building in Cirebon

Focus of this thesis is about form and style of building from Dutch Colonial period in early twentieth century. Object of this research is the City Hall building which located at Jalan Siliwangi no 84, Cirebon. Method used in this research is component comparison, such as structural and ornament components, of the City Hall building with buildings of similar period in Nusantara and Europe as well. Analysis result indicated that some different style are being applied on the City Hall building. In architecture, this kind of unification style between European building and traditional building is known as *Indische Stijl* architecture. In this case seen to local ornament of City Hall building. Thereby, this research concluded that the City Hall building in Cirebon is indicated as one of *Indische Stijl* architecture.

Keywords:

City Hall building, form, building style, local ornaments, Indische

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Arkeologi sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan manusia di masa lalu berdasarkan bukti benda-benda peninggalannya. Salah satu bukti dari peninggalan tersebut adalah fitur<sup>1</sup> (Renfrew dan Bahn, 1991: 49). Termasuk kategori fitur adalah bangunan-bangunan seperti rumah tinggal, kantor pemerintahan, bank, sarana peribadatan dan bangunan lainnya.

Di dalam perkembangan kebudayaan dapat ditelusuri melalui karya arsitekturnya. Oleh karena itu suatu karya arsitektur sebagai salah satu hasil karya budaya manusia. Karya arsitektur masa lalu dapat diteliti melalui bukti-bukti tulisan dan peninggalan bangunan yang dapat ditemukan. Bukti peninggalan tersebut dapat diteliti dari pengaruh asing seperti berupa pengaruh kepercayaan, budaya politik, dan karya arsitektur lainnya (Atmadi, 1995: 23).

Kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara memiliki beberapa tujuan di antaranya Gold<sup>2</sup>, Glory<sup>3</sup>, dan Gospel<sup>4</sup>. Bangsa portugis merupakan bangsa Eropa yang pertama kali tiba di kepulauan yang sekarang menjadi Indonesia. Kemudian dilanjutkan dengan kedatangan bangsa Belanda sekitar akhir abad 16 yang pertama kali berlabuh di Teluk Banten dan kemudian mendirikan VOC<sup>5</sup> (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) dengan maksud untuk kegiatan

---

<sup>1</sup> Fitur yaitu artefak yang tidak dapat dipindahkan, dari matriksnya tanpa merusaknya (Sharer, Robert J dan Wendy Ashmore 1979), fitur yaitu artefak yang tidak dapat diangkat dari tempat kedudukannya (Renfrew, Colin dan Paul Bahn 2000), fitur merupakan tinggalan arkeologi yang tidak dapat dipindahkan seperti situs (Grant, Jim dkk 2001)

<sup>2</sup> Gold merupakan tujuan utama dari bangsa Barat yaitu untuk mencari keuntungan dalam sektor ekonomi

<sup>3</sup> Gospel adalah usaha untuk menyebarkan agama Kristen yang semangatnya sangat dipengaruhi oleh semangat perang Salib

<sup>4</sup> Glory adalah usaha untuk membuat kejayaan bagi bangsanya

<sup>5</sup> VOC adalah perusahaan Belanda yang memiliki monopoli untuk aktivitas perdagangan di Asia

perekonomian (Ricklef,1991). Sejak saat itulah mulai muncul gagasan-gagasan untuk mendirikan bangunan kolonial meliputi bangunan rumah tinggal, gedung pemerintahan/umum, benteng, monumen, bangunan keagamaan dan perkantoran.

Di dalam karya arsitektur memiliki perubahan terhadap bentuknya dari masa ke masa. Perubahan tersebut dibagi menjadi dua kategori yaitu secara cepat dan lambat. Perubahan yang termasuk secara cepat meliputi karya arsitektur modern yang terpengaruh oleh perkembangan teknologi sedangkan perubahan secara lambat meliputi karya arsitektur tradisional dan klasik. Pengaruh-pengaruh terhadap kebudayaan bangunan kolonial di Nusantara pada saat itu termasuk kategori perubahan secara cepat (Sumalyo,1993:2)

Bentuk bangunan kolonial Belanda yang dibangun di Nusantara memiliki ciri khas tersendiri dan tidak terlihat di daerah-daerah lain bahkan pada suatu negara bekas jajahan. Hal ini dipengaruhi oleh percampuran budaya yaitu antara budaya eropa dengan budaya tropis di Nusantara. Oleh karena itu, bentuk bangunan kolonial Belanda di berbagai tempat di nusantara di satu tempat dengan tempat lainnya memiliki perbedaan dan ciri tersendiri pada setiap gaya bangunannya (Sumalyo, 1993: 2). Sebagai contoh yaitu; Gedung Merdeka Bandung bergaya Indo Eropa, Toko Merah Jakarta bergaya Barok dan Gedung Kesenian Jakarta bergaya Neo Klasik.

Ciri khas bangunan kolonial Belanda di Hindia Belanda pada awal 20 memiliki bentuk yang unik. Perpaduan antara arsitektur modern Eropa dan arsitektur Nusantara yang memiliki iklim tropis basah mempengaruhi bentuk suatu karya arsitektur sehingga menghasilkan ciri yang unik tersebut. Perpaduan bentuk tersebut biasanya selalu memasukkan unsur-unsur tradisional ke dalam bentuk arsitekturnya. Sebagai akibatnya bentuk bangunan kolonial Belanda di Nusantara memiliki ciri yang berbeda dengan bangunan yang ada di Belanda (Handinoto, 1996:163)

Helen Jessup membagi periodisasi perkembangan bangunan kolonial Belanda di Nusantara atau disebut dengan Arsitektur Indis dari abad ke 16 sampai tahun 1940-an menjadi 4 bagian:

### 1. Abad 16 sampai 1800-an

Pada tahun ini Nusantara masih dikuasai oleh VOC. Bangunan-bangunan kolonial yang mereka bangun pada umumnya masih condong mengikuti bentuk bangunan yang ada di Belanda. Bahkan bangunan tersebut tidak diusahakan untuk beradaptasi dengan iklim tropis di Nusantara pada waktu itu. Sebagai contoh adalah Gedung Arsip Nasional di Jakarta

### 2. Tahun 1800-an sampai tahun 1902

Pada awal 1800an Nusantara dikuasai oleh Gubernur Jendral HW Daendels. Merasa berkuasa atas rakyat-rakyat kecil maka perlu dibangun bangunan yang cenderung memiliki bentuk yang mewah dan besar pada saat itu, kemudian gaya tersebut berkembang sampai tahun 1900an. Gaya pada bangunan tersebut dikenal sebagai gaya "*Indische Empire Style*". Gaya ini diambil dari Gaya Neo-Klasik di Eropa yang kemudian diterapkan pada bangunan di Nusantara dan diusahakan beradaptasi dengan populasi lokal pada masa itu. Sebagai contoh adalah Balai Seni Rupa dan Keramik di Jakarta

### 3. Tahun 1902-1920-an

Periode ini gaya yang dikenal dengan "*Indische Empire Style*" pada tahun sebelumnya mulai ditinggalkan. Hal ini dikarenakan pemukiman-pemukiman Belanda di Nusantara bertambah banyak dan bertumbuh dengan pesat sehingga muncul karya arsitektur bercorak modern yang berorientasi ke Belanda.

### 4. Tahun 1920-1940-an<sup>6</sup>

Pada periode ini muncul suatu gaya baru hasil dari gerakan pembaharuan dalam arsitektur baik nasional maupun internasional. Gaya baru itu disebut sebagai "eklektik" yaitu percampuran gaya. Kemudian arsitek-arsitek di Hindia Belanda mencoba menerapkan unsur-unsur lokal pada

---

<sup>6</sup> Arsitektur kolonial yang berkembang pada tahun 1920-1940an merupakan suatu bangunan yang sebagian besar memiliki ciri modern. Hal tersebut tampak terlihat pada atapnya yang berbentuk datar. Kemudian bentuk arsitektur modern tersebut diusahakan dengan iklim tropis di Nusantara sehingga berbeda dengan bangunan yang ada di Belanda (Handinoto,1996:151).



bangunannya sehingga menghasilkan suatu ciri yang khas pada bangunan kolonial di Hindia Belanda pada waktu itu (Jessup,1984:2 dalam Handinoto,1996:129-130)

Bangunan kolonial awal abad 20 di Nusantara yang dibangun oleh arsitek-arsitek yang bekerja di Hindia Belanda pada saat itu merupakan masa kejayaan. Perkembangan ekonomi yang pesat pada saat itu mempengaruhi bangunan-bangunan kolonial Belanda. Arsitek-arsitek pada saat itu sebagian besar berlatar belakang pendidikan di Belanda (Handinoto, 1996:151)

Daerah yang memiliki potensi dan berada pada posisi yang strategis, akhirnya dijadikan tempat orang Eropa untuk bermukim. Kota-kota tersebut antara lain Medan, Makassar, Banten, Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandung dan tak terkecuali Kota Cirebon.

Kota Cirebon merupakan sebuah kota pelabuhan. Banyak pedagang-pedagang dari Eropa berdagang hingga ke Cirebon. Perjalanan pedagang-pedagang Eropa tersebut menempuh bermil-mil untuk mencapai tujuannya yaitu berdagang rempah-rempah. Dengan demikian Cirebon sudah merupakan jalur perdagangan Internasional pada saat itu (Adeng,dkk,1998:50)

Pada tahun 1601-1602, pemerintah Belanda mendirikan VOC. Dengan demikian VOC berusaha untuk mengirimkan armadanya ke perairan Indonesia salah satunya adalah Cirebon. Cirebon pada saat itu merupakan tempat perdagangan rempah-rempah sehingga VOC berupaya untuk menguasai perdagangan rempah-rempah tersebut (Suleiman,1982:45)

Pada akhir tahun 1790-an Nusantara dikuasai oleh Marsekal H.W Daendels. Kedatangan Daendels pada saat itu untuk memperbaiki pemerintah kompeni. Hal ini dikarenakan VOC banyak melakukan tindakan korupsi pada saat itu. Oleh karena itu pada tahun 1808 pemerintahan Daendels mengeluarkan keputusan terhadap pulau Jawa. Keputusan tersebut membagi Pulau Jawa atas tiga bagian yaitu

1. Batavia dan *Jacatrasche Preanger-regenstschappen* yang meliputi Tangerang, Karawang, Bogor, Cianjur, Sumedang, Bandung, dan Parakanmuncang dengan jumlah penduduknya 200000 jiwa.

2. Pesisir utara Pulau Jawa bagian timur (*Noord Ooskust*) dan wilayah ujung timur Pulau Jawa (*Oosthoek*) dengan jumlah penduduknya 1000000 jiwa
3. Kesultanan Cirebon dan Cheribonsche Preanger Regentschappen meliputi Limbangan, Sukapura, Galuh dengan jumlah penduduknya 350000 jiwa (Adeng,dkk 1998:13-14).

Pada tahun 1809 pemerintah Daendels mengakhiri kekuasaannya dengan para sultan dan pangeran di Cirebon sebagai kekuasaan setengah merdeka (Suleiman, 1982:58). Dengan demikian pada tahun 1809 Pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan peraturan khusus yang berisi pembagian wilayah kekuasaan dan jabatan di Cirebon yang dinamakan dengan (*Regelement of het beheer van Cheribonsche Lande*). Peraturan tersebut dibagi menjadi dua bagian wilayah Cirebon yaitu:

1. Bagian utara meliputi wilayah Kesultanan Cirebon, Kuningan, Cirebon, Indramayu, dan Gebang
2. Bagian selatan meliputi wilayah tanah Priangan meliputi wilayah Kabupaten Limbangan, Kabupaten Sukapura, dan Kabupaten Galuh (Adeng,dkk 1998:14)

Dengan demikian akibat dari perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Daendels tersebut menjadikan Cirebon sebagai suatu propinsi pemerintahan Hindia Belanda dibawah pengawasan Belanda. Sedangkan untuk para Sultan di Cirebon dinyatakan sebagai abdi Negara Belanda sehingga para Sultan Cirebon tidak ada yang berani menentang dari tindakan pemerintah Belanda (Suleiman, 1982:63)

Pada awal abad 20 yaitu pada periode 1906-1937 ditetapkannya Cirebon menjadi Gemeente<sup>7</sup> oleh pemerintah Belanda dimana terjadi perkembangan fisik di kota tersebut dengan luas 1100 hektar dan berpenduduk 20000 jiwa (Pemerintah Kota Cirebon 2006). Dengan adanya perkembangan fisik di kota tersebut maka diperlukan pembangunan atau peningkatan sarana dan prasarana kota, baik untuk kepentingan pemerintah maupun masyarakat umum sehingga semakin mendorong pertumbuhan sarana perkotaan dengan

---

<sup>7</sup> Gemeente adalah pemerintahan kota otonom ( Pemerintah Kotamadya Cirebon 2006)

pembangunan pemukiman sarana peribadatan, prasarana perkotaan (jalan, pasar, dan sebagainya), dan tak terkecuali gedung pemerintahan atau kantor pemerintahan.

Pada umumnya bangunan pemerintah yang didirikan oleh arsitek-arsitek dari Belanda pada awal abad 20 di Hindia Belanda memiliki gaya arsitektur yang bercorak aliran modern. Bentuk seperti ini tampak terlihat pada Gedung Balaikota di Surabaya yang dirancang oleh arsitek Belanda yaitu C.Citroen pada tahun 1925. Dari rancangan Balaikota tersebut terlihat penggabungan antara gaya arsitektur modern dengan penyesuaian iklim tropis khususnya di Surabaya sehingga menghasilkan suatu gaya arsitektur kolonial yang berbeda dengan arsitektur Barat. Gedung Balaikota Surabaya memiliki *Gallery* yang mengelilingi bangunan yang difungsikan untuk menghindari tampias air hujan dan sinar matahari. Atapnya memiliki *double gevel* dan memiliki banyaknya ventilasi yang merupakan ciri dari arsitektur tropis basah. Tampak terlihat pemakaian aliran modern pada bangunan Balaikota. Hal ini dikarenakan arsitek dari Citroen yang mencoba memakai unsur-unsur gaya *Amsterdam School* (Handinoto, 1993:8-9)

Pada awal abad 20 di Hindia Belanda muncul berbagai gaya modern yang dipengaruhi dari Eropa di antaranya '*Art Nouveau*' (lihat hal 21), "*Art and Craft*" (lihat hal 21), "*De Stijl*" (lihat hal 22), dan "*Amsterdam School*" (lihat hal 22) dan sebagainya. (Handinoto, 1993:7). Perkembangan arsitektur modern di Hindia Belanda pada awal abad 20 pertama kali dipelopori oleh arsitek *P.A.J. Moojen*<sup>8</sup> yang merupakan arsitek modern pertama di Jawa. *Gedung Kunstkring* di Menteng merupakan karyanya yang pertama dan dipandang sebagai pangkal tolak arsitektur modern di Hindia Belanda (Heukeun, 2001:20).

Salah satu bangunan kolonial khususnya kantor pemerintahan yang berada di Cirebon dan dibangun pada masa tersebut adalah Gedung Balaikota Cirebon. Gedung ini terletak di Jalan Siliwangi no 84, Kelurahan Kesenden,

---

<sup>8</sup> *P.A.J. Moojen* bekerja di Nusantara pada tahun 1903-1929. Pada tahun 1909 ia mendirikan Kantor Pusat Nilmij di Jl. Juanda. Moojen menjadi anggota Dewan Kotapraja dan *Commisie van toezicht op het beheer van het land* Menteng. Kemudian Moojen mendirikan Gedung *Kunstkring* yang merupakan pelopor arsitektur modern di Belanda Jakarta. (Heukeun, 2001:20)

Kecamatan Kejaksan, Kotamadya Cirebon, Propinsi Jawa Barat. Gedung Balaikota Cirebon tampak sekarang ini adalah bentuk asli yang didirikan pada tahun 1927 karya dari Arsitek Belanda yaitu J.J Jiskoot<sup>9</sup>. Gedung ini dari mulai didirikannya sampai sekarang masih digunakan sebagai pusat kantor pemerintahan Kota Cirebon. Awal didirikan Gedung Balai Kota Cirebon berfungsi sebagai *Raadhuis Cheribon*. Gedung ini merupakan tempat kantornya Walikota pada saat itu sampai saat ini. Pada waktu itu masih dipimpin oleh Walikota-walikota dari Kebangsaan Belanda.

Penelitian tentang Balaikota Cirebon pernah dilakukan oleh Handinoto dan Samuel Hartono (2007:56), bahwa Gedung Balaikota Cirebon terpengaruh oleh gaya modern yang berkembang di Belanda yaitu gaya Amsterdam School<sup>10</sup>. Hal ini terlihat pada ekspresionis yang kuat dalam bentuknya. Pemakaian bahan bangunan dari alam seperti batu bata dan bentuknya yang sangat plastis; ornamen skulptural dan bermacam-macam warna dari bahan-bahan asli (bata, alam,kayu). Bentuk tersebut merupakan ciri khas dari gaya Amsterdam School.

Perkembangan Amsterdam School di Hindia Belanda pada waktu itu tidak terlalu besar pengaruhnya pada bangunan kolonial. Gaya Amsterdam School hanya terpengaruh pada keperluan untuk penjajah seperti bangunan pemerintahan dan bangunan milik swasta dan sebagian kecil terpengaruh pada kota-kota besar di Jawa , seperti Bandung, Batavia dan kota besar lainnya. (Handinoto dan Samuel, 2007:6)

Gedung Balai Kota ini memiliki 3 bangunan secara terpisah yang terdiri dari bangunan utama dan bangunan pendamping di sayap kiri dan sayap kanannya. Di bagian depan pada bangunan utama terdapat portico yang berbentuk setengah lingkaran. Pada bagian dalam pada bangunan utama banyak terdapat kaca patri yang memiliki hiasan bervariasi. Di dinding bagian depan pada bangunan utama memiliki enam buah hiasan udang yang

<sup>9</sup> J.J. Jiskoot pada tahun 1927 adalah seorang arsitek dari Belanda sekaligus direktur *Gemeentewerken* Cirebon.

<sup>10</sup> Amsterdam School adalah gaya arsitektur modern yang berkembang di Belanda antara tahun 1910-1930.

menempel pada dinding. Di dalam ruangan pada bangunan utama memiliki banyak bentuk pilaster yang bercirikan *Tuscan*<sup>11</sup>. Gedung ini adalah salah satu dari sekian banyak bangunan kolonial di Cirebon yang masih berdiri utuh, menjadi bukti sejarah perkembangan gaya seni bangunan dari masa kolonial di Cirebon. Selain itu Gedung Balai Kota Cirebon merupakan Benda Cagar Budaya<sup>12</sup> yang memiliki nilai historis dan belum diteliti secara arkeologis. Terdapat bangunan yang terpisah pada bagian belakang Gedung Balai Kota namun tidak akan digunakan sebagai data utama karena merupakan bangunan masa sekarang.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Kolonialisme berhubungan antara bentuk-bentuk yang lain, seperti penduduk koloni yang menguasai atau yang dikuasai pada suatu daerah yang baru dan yang datang dari latar belakang kebudayaan dan tempat yang berbeda. Kolonialisme terhadap lingkungan kebudayaan mungkin tidak nampak seperti penjajahan, melainkan hubungan kebudayaan atau hubungan sikap manusia dengan yang lainnya. Dengan begitu menghasilkan ciri-ciri dan perbedaan-perbedaan tersendiri. Kolonialisme mengambil banyak bentuk terhadap latar belakang kebudayaan manusia yang berbeda sehingga kolonialisme dapat mengembangkan bentuk-bentuk kebudayaan yang baru. (Gosden, 2004:80-81)

Salah satu contoh dalam hal tersebut adalah pemukiman kolonial seperti bangunan kolonial yang ada di Nusantara. Bangunan kolonial di Nusantara merupakan bentuk bangunan koloni yang didirikan oleh orang-orang barat. Dengan demikian bangunan-bangunan yang mereka bangun memiliki pengaruh kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan asalnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebudayaan lokal atau kebudayaan setempat dengan berbagai faktor seperti sosio-budaya, iklim, bahan, teknologi dan ekonomi. Bentuk

<sup>11</sup> *Tuscan* merupakan salah satu arsitektur Romawi Klasik yang memiliki hiasan moulding pada kepala tiangnya.

<sup>12</sup> Gedung Balaikota merupakan Benda Cagar Budaya berdasarkan surat keputusan walikota Cirebon no: 19 tahun 2001 tentang Benda Cagar Budaya (pasal 26)

bangunan barat yang telah disesuaikan dengan kondisi setempat tersebut disebut dengan Arsitektur Indis.

Sehubungan dengan Hellen Jesup yang dikutip oleh Handinoto tentang perkembangan Arsitektur Indis di Nusantara yang menyatakan bahwa bangunan kolonial di Nusantara yang sebagian besar dirancang oleh arsitek-arsitek dari Belanda pada awal abad 20 memunculkan suatu gaya yang disebut dengan gaya eklektik yaitu percampuran gaya yang merupakan penerapan dari berbagai gaya klasik hingga ke gaya modern. Kemudian mereka memandang perlu untuk memberi ciri khas pada bangunan Kolonial Belanda di Nusantara yaitu dengan menggunakan kebudayaan tradisional Nusantara yang diterapkan pada bangunannya. Hal ini tampak terlihat pada bangunan yang dirancang pada awal abad 20 seperti pada kompleks ITB karya Maclaine Pont di Bandung yang menggunakan atap dari rumah minangkabau, Gedung Merdeka di Bandung karya Wolf Schoemacker yang menggunakan hiasan kala makara, dan juga Gedung Javaansche Bank di Jakarta karya biro arsitek Huswilit dan Cuysper yang menggunakan hiasan wayang.

Berdasarkan hal di atas maka Gedung Balaikota merupakan bangunan kolonial yang dibangun oleh arsitek dari belanda yaitu J.J.Jiskoot yang dibangun pada awal abad 20 sehingga seyogyanya menerapkan berbagai gaya bangunan dan terpengaruh unsur kebudayaan lokal. Maka pertanyaan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah; unsur-unsur bentuk dan gaya bangunan apa yang diterapkan pada Gedung Balaikota; adakah pengaruh kebudayaan lokal yang terlihat dalam arsitektur Balaikota Cirebon?.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Mengacu pada permasalahan di atas maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah;

1. Mengetahui bentuk dan gaya arsitektur pada Gedung Balai Kota Cirebon melalui pemerian arsitektur dan ragam hias pada Gedung Balai Kota Cirebon

2. Selama ini penelitian arkeologi mengenai bangunan-bangunan kolonial khususnya kantor pemerintahan di daerah Cirebon belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu penelitian ini bermaksud untuk menambah kepustakaan mengenai bangunan kolonial khususnya Gedung Balai Kota Cirebon yang merupakan salah satu bukti sejarah perkembangan gaya seni bangunan dari masa kolonial Cirebon

#### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian mengenai Gedung Balai Kota Cirebon ini mencakup bentuk-bentuk arsitektur dan ornamental apa saja yang terdapat pada Gedung tersebut. Obyek utama dalam penelitian ini adalah bangunan Gedung Balai Kota Cirebon yang terletak di Jalan Siliwangi no 84, Kelurahan Kesenden, Kecamatan Kejaksan, Kotamadya Cirebon, Propinsi Jawa Barat.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Metode yang umum dilakukan dalam ilmu arkeologi adalah tahap pengumpulan data , pengolahan data dan tahap penafsiran data (Deetz, 1967:8)

Tahap pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data meliputi pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer adalah Gedung Balai Kota. Data sekunder adalah data-data dari kepustakaan yang meliputi tulisan berupa buku maupun artikel mengenai sejarah perkembangan kota Cirebon, tulisan-tulisan mengenai Gedung Balaikota Cirebon, tulisan mengenai arsitektur dan juga tulisan lain yang berkaitan dengan berbagai kesenian untuk memberikan pengetahuan mengenai ornamen pada Gedung Balai Kota

Pada tahap pengumpulan data primer dilakukan dengan membuat pemerian (deskripsi) Gedung Balaikota dan semua unsur arsitekturnya. Pendeskripsian meliputi ukuran, denah dan hiasan. Pengukuran bangunan dilakukan untuk mengetahui panjang, lebar, tinggi dan luas bangunan sehingga dapat diketahui bentuk dari bangunan Balaikota. Pada tahap pengumpulan data primer ini dilakukan dengan membagi bangunan menjadi tiga bagian, yaitu bangunan yang terdapat pada bagian tengah yang disebut dengan bangunan

utama, bangunan sayap utara dan bangunan sayap selatan agar mudah memerincinya. Sedangkan bangunan yang terletak pada bagian belakang tidak dideskripsikan karena merupakan bangunan masa sekarang.

Tahapan yang kedua adalah tahap pengolahan data yaitu dengan cara menganalisis hasil yang diperoleh pada tahap pengumpulan data. Analisa dilakukan terhadap komponen bangunan yang bersifat arsitektural maupun ornamental. Komponen bangunan yang bersifat arsitektural merupakan keseimbangan dari bangunan bila tidak ada akan mengganggu dari keseimbangan bangunan tersebut. Komponen yang bersifat ornamental adalah komponen bangunan yang berfungsi sebagai penghias pada suatu bangunan. Proses analisis di mulai dengan membuat klasifikasi komponen-komponen bangunan yang bersifat arsitektural dan juga yang bersifat ornamental yang masih asli. Hal ini dilakukan agar membantu dalam mengolahnya karena telah dibagi dalam satuan-satuan yang lebih terperinci..

Tahapan yang ketiga adalah eksplanasi, yang didapat berdasarkan hasil pembahasan dan analisis pada tahapan sebelumnya. Pada tahap penafsiran dilakukan dengan cara membandingkan komponen-komponen bangunan Balaikota dengan bangunan Klasik yang ada di Eropa maupun yang ada di Nusantara dan juga arsitektur lokal di Nusantara yang berupa bentuk arsitektural maupun ornamentalnya. Berdasarkan hasil tersebut maka diperoleh keterangan yang dapat menuju pada kesimpulan pada tujuan penelitian.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan ini terdiri dari 5 bab yaitu

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, permasalahan dan tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika. Penulisan latar belakang penelitian berisi uraian mengenai alasan pemilihan topik. Permasalahan dan tujuan penelitian berisi mengenai hal yang menjadi permasalahan yang ingin dipecahkan saat melakukan penelitian. Metode penelitian berisi mengenai metode yang dilakukan mulai dari pengumpulan



data sampai pada penafsiran. Sedangkan sistematika penulisan berisi mengenai tahapan penulisan dari bab 1 sampai bab 5.

## **BAB 2 : GAMBARAN UMUM GAYA ARSITEKTUR DI EROPA DAN ARSITEKTUR INDIS DI NUSANTARA**

Pada bab ini menjelaskan sejarah perkembangan gaya-gaya arsitektur yang berkembang di Eropa mulai dari Arsitektur Kasik yang kemudian berkembang ke Arsitektur Modern. Kemudian menjelaskan gambaran umum mengenai Gaya Arsitektur Indis di Nusantara.

## **BAB 3 : SEJARAH SINGKAT DAN DESKRIPSI GEDUNG BALAIKOTA**

Bab ini memuat sejarah singkat pembangunan Gedung Balaikota di Cirebon dan mengenai deskripsi komponen Gedung Balaikota. Dalam deskripsi, komponen Gedung Balaikota di bagi menjadi 2 komponen, yaitu komponen arsitektural dan komponen ornamental.

## **BAB 4 : BENTUK DAN GAYA GEDUNG BALAIKOTA**

Pada bab ini berisi analisis terhadap setiap komponen bangunan Gedung Balaikota. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan komponen yang telah dideskripsikan di dalam bab 2 dengan komponen pada bangunan yang berkembang di dunia barat dan juga Nusantara.

## **BAB 5 : PENUTUP**

Bab ini adalah bagian akhir dari penulisan yang berisi kesimpulan yang juga merupakan hasil dari penafsiran. Kesimpulan didapat dengan cara menggabungkan hasil analisis, untuk menjawab permasalahan dari penelitian ini.

## BAB 2

### GAMBARAN UMUM GAYA ARSITEKTUR DI EROPA DAN ARSITEKTUR INDIS DI NUSANTARA

Gaya arsitektur yang berkembang di Eropa dimulai pada masa klasik yang kemudian berkembang pada masa modern. Pada sub bab ini merupakan penjelasan mengenai gambaran perkembangan gaya-gaya arsitektur yang berkembang di Eropa dan maupun yang ada di Nusantara. Perkembangan arsitektur tersebut di antaranya adalah:

#### 2.1 Perkembangan Arsitektur Klasik di Eropa

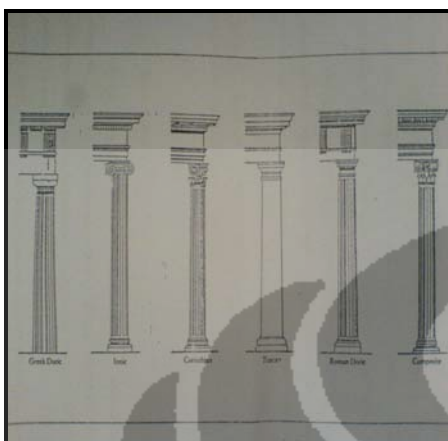
Arsitektur Klasik di Eropa mulai berkembang pada masa Yunani. Bentuk-bentuk yang selalu diterapkan pada Arsitektur Klasik dalam perancangan bangunannya didasarkan pada konsep bentuk, keindahan dan kemegahan yang tidak diterapkan pada arsitektur tradisional. Pada masa ini banyak bangunan yang besar seperti gereja, kuil, dan benteng (Sumalyo, 2003: 2). Gaya arsitektur klasik diantaranya adalah:

##### 2.1.1 Gaya Yunani

Kebudayaan Yunani dimulai sekitar 3000-30SM. Kebudayaan ini sering disebut sebagai budaya Agean yang menyebar ke Yunani daratan sampai ke wilayah pantai Laut Mediterania. Pada saat itu suku Dorian menguasai daerah Yunani sehingga muncul kata Dorik dalam istilah arsitekturnya (Sumalyo, 2003:5)

Dalam Arsitektur Yunani terdapat istilah Order yaitu berupa tiang biasanya seperti terdapat pada kuil, istana dan bangunan keagamaan. Istilah Order tersebut dibagi menjadi 4 bagian yaitu: dasar (*base*), badan kolom (*shaft*), kepala (*capital*) dan balok (*entablature*). Kemudian bentuk Order tersebut berkembang seperti *Dorik*, *Ionik*, dan *Korintian*, yang memiliki perbedaan dalam bentuk dan dekorasinya. Order tersebut disangga oleh atap yang berbentuk segitiga atau yang disebut dengan *pediment*. Arsitektur Yunani

memiliki seni yang sangat tinggi. Bentuk Order pada arsitektur Yunani hingga saat ini masih digunakan (Sumalyo, 2003:524)



Gambar 2.1 Jenis-jenis Order Yunani  
(Dok. Watterson, 1967)



Foto 2.1 Bangunan gaya Yunani  
(Dok. Zambo, 2005:4)

Kemudian pada Arsitektur Yunani juga terdapat istilah amphitheater yaitu sejenis panggung terbuka. Hal ini dapat dibuktikan bahwa Arsitektur Yunani merupakan seni yang sangat tinggi dan berbudaya tinggi. Arsitek-arsitek pada masa Arsitektur Yunani memiliki kepandaian dalam perancangannya yaitu menggunakan konstruksi yang kokoh untuk membangun tempat penonton yang bertrap-trap (Sumalyo,2003:524).

### 2.1.2 Gaya Romawi

Perkembangan Arsitektur Romawi diawali dengan bangsa Etruscan yang mendiami wilayah tengah-barat Itali sekitar tahun 700-an SM. Bangsa Etruscan merupakan kelompok suku yang sangat maju pada masanya begitu juga dalam arsitekturnya (Sumalyo, 2003:29).

Bentuk Arsitektur Romawi tidak berbeda jauh dengan arsitektur dari Yunani. Gaya Romawi juga memakai bentuk Dorik pada elemen bangunannya agar tampak indah yaitu biasanya terdapat pada bangunan kuil. Perbedaan-perbedaan yang terlihat pada arsitektur Romawi terhadap arsitektur Yunani, yaitu penggunaan bentuk-bentuk: lingkaran dan bentuk pelengkung (*arch*). Kemudian terdapat penggunaan bentuk-bentuk kubah atau (*dome*) yang

merupakan pengembangan bentuk pelengkung (*arch*). Kolom dan balok dalam arsitektur Yunani digunakan lagi pada bangunan Romawi sebagai aspek dekorasi (Sumalyo, 2003:524).

Pada Arsitektur Romawi juga terdapat dinding yang mendukung beban atau dalam istilah arsitektur disebut *bearing wall*.<sup>13</sup> Ciri-ciri lain dari arsitektur Romawi yaitu terdapat tiang yang menempel pada dinding yang disebut dengan pilaster. Bentuk-bentuk kepala pilaster tersebut ada yang berbentuk Dorik, Ionik, Korintian, dan Tuscan (Sumalyo,2003:524-525).



Gambar 2.2 Gerbang Berkontruksi Pelengkung Bangunan Romawi  
(Sumber: Sumalyo,2003:29)

### 2.1.3 Gaya Byzantine

Perkembangan Arsitektur Bizantine dimulai pada tahun 330 sampai 1435 dengan berkuasanya Byzantine sebagai suatu imperium yang berkuasa pada wilayah hampir seluruh pantai Laut Tengah termasuk sebagian Asia Minor (Sumalyo, 2003: 67).

Gaya Arsitektur Byzantine sebagian besar banyak mengambil elemen-elemen dari gaya klasik pada masa sebelumnya seperti dari Gaya Yunani dan Romawi seperti Gereja Kuno di Yunani dari abad 2 dan 3 (Boediono, 1997:13).

<sup>13</sup> *Bearing wall* adalah kontruksi dinding yang mendukung beban

Arsitektur Byzantine dimulai pada masa Konstantin Agung yaitu pada tahun 330 M. Pada saat itu, nama Bysantine kemudian dirubah menjadi Konstantinopel. Ciri khas dari Arsitektur Byzantine terlihat pada penggunaan kubah ataupun setengah kubah yang sudah mulai digunakan pada masa arsitektur Romawi Kemudian pada masa Byzantine berkembang menjadi elemen utama. Bentuk-bentuk tersebut banyak digunakan atau difungsikan terhadap bangunan-bangunan gereja dan bangunan religius lainnya (Sumalyo, 2003: 527).

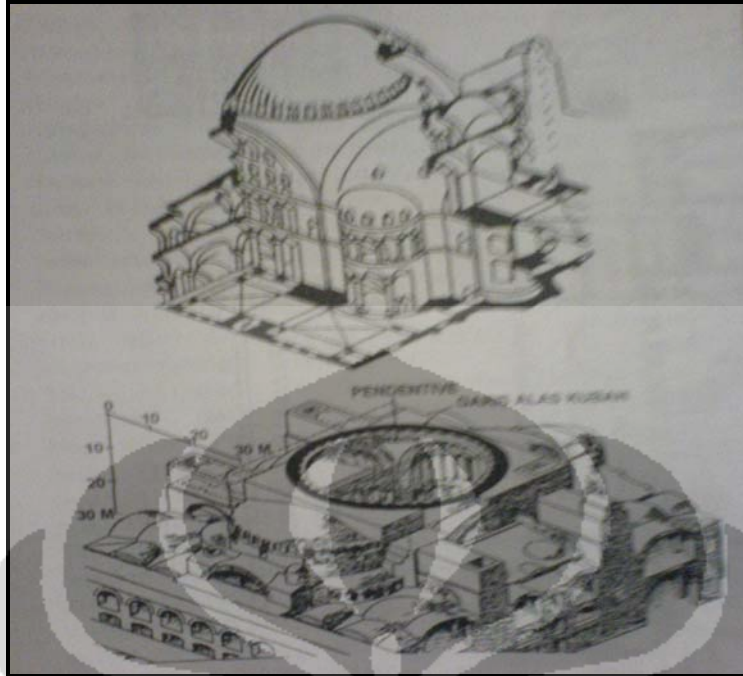
Pada bagian sudut pada peralihan antara kubah dan penumpunya terdapat *Pendentive*<sup>14</sup>. Pemakaian bentuk *pendentive* dihias dengan relief maupun lukisan sehingga tampak indah. Pada bagian bawah atau dasar dari kubah juga memiliki hiasan seperti lukisan atau relief. Pada dinding *tambour*,<sup>15</sup> terdapat jendela, dengan demikian ruang-ruang dibawah kubah dan pemakaian *pendentive* pada kubang tampak terlihat indah. Sebelumnya bentuk-bentuk kubah sudah mulai digunakan pada Arsitektur Romawi dan pada Arsitektur Byzantin merupakan elemen utama (Sumalyo, 2003;527-528).

Penggunaan bentuk Order Yunani dan pelengkung Romawi juga terlihat pada Arsitektur Byzantin. Pemakaian kubah pada bangunan Byzantin merupakan elemen bangunan yang selalu difungsikan sebagai penghias. Bentuk-bentuk kubah pada bangunan Byzantin banyak menggunakan konstruksi dari kayu (Sumalyo, 2003:527).

---

<sup>14</sup> *Pendentive* merupakan alas dari kubah yang berada pada sudut dinding yang melingkar mengelilingi ruangan bangunan. (Sumalyo,2003:545)

<sup>15</sup> *Tambour* merupakan pondasi dari kubah yang berbentuk silindris dan terdapat jendela pada sekeliling dinding. (Sumalyo, 2003:546)



Gambar 2.3 Sistem Konstruksi Kubah  
(Dok. Sumalyo, 2003:76)

#### 2.1.4 Gaya Romanesque

Arsitektur Romanesque memiliki ciri-ciri seperti dinding yang kuat, tebal, masif dan memiliki bentuk pelengkung yang diambil dari Arsitektur Romawi. Sedangkan bentuk-bentuk lengkung tersebut tidak hanya terlihat pada konstruksinya saja tetapi juga pada denahnya. Tetapi juga ada yang menggunakan denah lingkaran dan juga terdapat menara yang berbentuk melingkar sehingga membentuk kubah yang berbentuk kerucut. Dekorasi-dekorasi dari bangunan Romanesque biasanya mengambil bentuk konstruksi dari bangunan pertahanan seperti *bastion* (Sumalyo,2003:528)

Arsitektur Romanesque memiliki bentuk bervariasi seperti bentuk bola, lingkaran, bujur sangkar, tabung dan kubus yang merupakan ciri khas dari Arsitektur Renaissance dari masa klasik dan bentuk seperti ini diterapkan lagi pada Arsitektur Romanesque. Dari semua itu yang paling dominan terlihat yaitu bentuk bujur sangkar dan lingkaran. (Boediono,1997:14).



Foto 2.2 Bangunan gaya Romanes  
(Dok. Carolina,2005:3)

### 2.1.5 Gaya Gotik

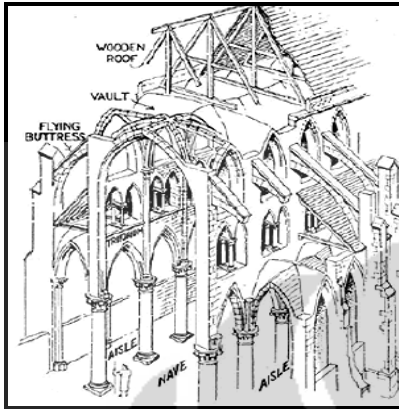
Arsitektur Gotik berkembang pada masa akhir arsitektur Romanesque. Arsitektur Gotik merupakan salah satu hasil karya arsitektur yang paling tinggi dan indah dalam perkembangan arsitektur di Eropa. Benteng atau menara pengawas merupakan salah satu ciri bangunan Gotik yang selalu digunakan. (Sumalyo,2003:140)

Dalam perkembangan arsitektur Gotik ini banyak terdapat gereja yang memiliki bentuk yang besar, megah dan indah. Bentuk-bentuk bangunan pada arsitektur Gotik memiliki kesan indah dan megah. Banyak terdapat bentuk tinggi yang bersal dari arsitektur Romanesque dan juga memiliki bentuk runcing dan penuh dengan hiasan yang seakan-akan tertatap pada suatu keindahan dan kemegahan. (Sumalyo, 2003:140). Arsitek-arsitek pada saat itu juga rupanya memiliki ide-ide pada bentuk bangunan yang dibangunnya yaitu mengusahakan bangunan gaya Gotik menjadi lebih terkesan berat dan membebani sehingga tampak indah dan megah. (Boediono,1997:97)

Di dalam bangunan gaya Gotik memiliki ciri seperti “kolom melayang” atau *flying buttress*<sup>16</sup>, yang merupakan ciri khas dekorasi khas Gotik. Kemudian Arsitektur Gotik sering disebut sebagai arsitektur “Pelengkung

<sup>16</sup> *flying buttress* merupakan bagian khas dari arsitektur gothic, tiang di sisi-sisi bangunan yang dindingnya tinggi dengan setengah pelengkung di atas. Selain sebagai bagian dari konstruksi menahan gaya melintang juga dekorasi

Runcing”, dan juga memiliki ciri seperti penggunaan *rose window*<sup>17</sup> yang biasa digunakan pada Gereja-gereja besar. (Sumalyo, 2003:529)



Gambar 2.4 Konstruksi gaya gotik  
(Sumber: Carolina, 2005:3)



Foto 2.3 Bangunan gaya gotik  
(Sumber: Carolina, 2005:3)

### 2.1.6 Gaya Renaissance

Arsitektur Renaissance berawal dari Negara Italia yang dimulai abad XIV hingga XVI, yaitu tepatnya pada jaman pertengahan (*Middle Age*) (Sumalyo, 2003: 203).

Ciri khas arsitektur renaissance berdasarkan kepada horisontalisme dan juga berbentuk simetrisme sehingga membuat bangunan menjadi megah dan indah. Selain itu Renaissance memiliki ciri terdiri dari beberapa bangunan dalam satu kompleks maupun dalam satu kota (Sumalyo, 2003:529-530).

### 2.1.7 Gaya Barok dan Rokoko

Arsitektur Barok berkembang di Italia yaitu pada abad XVII. Arsitektur Barok biasanya digunakan pada berbagai gereja, istana, dan biara. Arsitektur Barok merupakan perkembangan dari arsitektur Renaissance Akhir. (Sumalyo,2003:397)

Arsitektur Barok biasanya memiliki ciri pada konsep denah pada bangunannya seperti dibagi menjadi 3 bagian yaitu gerbang, jalan, fasade, dan

<sup>17</sup> *Rose window* merupakan jendela besar berbentuk lingkaran mempunyai jari-jari seperti roda, bervariasi ada yang berbentuk menyerupai bunga mawar



kubah berelung. Bentuk bangunan gaya Barok biasanya berbentuk memanjang dan memusat pada mahkota kubah (Boediono,1997;122).

Ciri lain dari gaya ini adalah denahnya berbentuk melengkung sehingga berbentuk spiral pada sudut-sudutnya. Pemakaian bentuk lengkung, kurva atau spiral pada bangunan gaya Barok tidak hanya terdapat pada denahnya tetapi juga terdapat pada hiasannya. Hiasannya terlihat seperti bentuk garis-garis yang melengkung, berbelok-belok, melingkar-lingkar dan berbentuk kurva dan tampak seperti floral (Sumalyo,2003:530).

Arsitektur Rokoko merupakan tahap akhir dari perkembangan arsitektur Barok. Ciri-ciri dari gaya Rokoko yaitu memiliki hiasan yang tampak abstrak, dan juga pemakaian warna dalam hiasannya yang memakai warna cerah atau terang dan warna ini bertolak belakang dengan Gaya Barok yaitu menggunakan warna gelap pada bangunannya (Sumalyo, 2003:530).

### **2.1.8 Gaya Neo-Klasik**

Ciri khas dari gaya Neo-Klasik yaitu selalu mengulang bentuk lama dari gaya klasik mulai dari Yunani, Romawi hingga Barok. Gaya Neo Klasik memiliki fungsi menurut kebutuhan yang sangat berbeda dengan fungsi aslinya (Sumalyo, 2003:479).

Ciri-ciri yang terlihat pada bangunan gaya Neoklasik ini selalu menggunakan elemen-elemen dari suatu bentuk arsitektur yang diulangnya seperti (Gotik, Yunani, Romanesque dll). Order atau tiang pada masa Neo-klasik difungsikan sebagai struktural seperti order Yunani dan sebagai dekorasi lagi karena ppada masa ini dekorasi atau hiasan-hiasan mulai dikurangkan. Biasanya denah pada bangunan Neoklasik sebagian besar berdenah simetris (Sumalyo, 2003:531).

## **2.2 Perkembangan Arsitektur Modern di Eropa**

Gaya arsitektur ini merupakan kelanjutan dari arsitektur Klasik di Eropa yang disebut dengan arsitektur modern atau arsitektur baru. Arsitektur modern berkembang dimulai dari Eropa sejak abad XIX atas dasar

pertumbuhan pola pemikiran yang lebih maju. Masa klasik sudah mulai ditinggalkan dengan diketemukan alat-alat produksi lebih canggih dan teknologi yang sudah maju. Bentuk dari Arsitektur Klasik masih digunakan tetapi konsep dasarnya tidak lagi digunakan. Arsitektur Klasik berakhir pada masa Revolusi Industri di Inggris sehingga terjadi budaya arsitektur baru dan modern pada masyarakatnya (Sumalyo 1996:4).

Gaya arsitektur modern yang berkembang di Eropa di antaranya adalah:

### **2.2.1 Gaya Art and Craft**

Gaya Art and Craft berkembang di Eropa yaitu di Inggris antara tahun 1860-1915. Gaya ini mempengaruhi ke seluruh dunia, terutama di Amerika. Gaya ini dipelopori oleh John Ruskin dengan desainernya William Morris. Gaya Art and craft muncul dari reaksi revolusi industri di Inggris (Palmer 2008:33)

Gaya art and Craft berkembang pada masa industrialisasi di Eropa pada abad 19 . Bangunan pada gaya Art and Craft memiliki ciri seperti menolak produk-produk dari mesin dengan begitu lebih mengutamakan dengan kerajinan tangan yang baik sehingga tampak lebih indah (Calloway 1996:306)

Ciri khas yang lain dari gaya Art and Craft adalah pada bangunannya menggunakan bata merah, dan pada dinding banyak diaplikasikan dengan ukiran-ukiran kayu yang memiliki hiasan berbentuk flora. Kemudian terdapat kombinasi antara pintu dan jendela sehingga tampak menyatu (Calloway 1996: 306)

### **2.2.2 Gaya Art Nouveau**

Gaya Art Nouveau berkembang di Perancis dari tahun 1880-1910. Namalainya dari gaya ini adalah “New Art”. Gaya ini timbul setelah gaya Art and Craft. Gaya Art Nouveau sangat populer pada awal abad 20. Gaya Art Nouveau sangat populer di Spanyol dengan pelopor utamanya adalah Antonio Gaudi. (Palmer, 2008;32)

Ciri dari bangunan gaya Art Nouveau menampilkan gaya baru yang lain daripada gaya yang pernah ada.. Bahan-bahan kaca yang berwarna-warni banyak diterapkan pada jendela, pintu, yang dikenal dengan nama *stained glass* atau kaca patri. Bentuk-bentuk hiasan yang diterapkan pada dinding, pintu, dan jendela biasanya menampilkan motif-motif berbentuk tumbuh-tumbuhan, motif sulur-suluran, daun berbentuk hati dan juga terdapat motif bulu burung merak sehingga tampak indah. Pada langit-langit biasanya menampilkan lekukan garis-garis melingkar dan juga garis-garis melingkar dan vertikal (Calloway, 1996:336)

### **2.2.3 Gaya De Stijl**

Gaya de Stijl berkembang di Eropa khususnya di Belanda pada abad 20 yaitu sekitar tahun 1917-1920. Gaya de Stijl dipelopori oleh arsitek Theo Van Doesburg. Gaya De Stijl merupakan gaya arsitektur internasional yang menciptakan semangat perdamaian dan keserasian (Sennot,2004)

Ciri dari Gaya De Stijl biasanya berbentuk kubus dan pada dinding-dindingnya terlihat menyatu antara dinding luar dan dinding dalam. Atap dari bangunan gaya De Stijl biasanya berbentuk atap datar sehingga dengan demikian bangunannya terlihat berbentuk kubus. (Sumalyo,1996:173)

### **2.2.4 Gaya Art Deco**

Gaya Art Deco merupakan gaya arsitektur modern yang ditemukan di eropa. Gaya Art Deco berkembang di Paris yaitu sekitar tahun 1930. Gaya Art Deco terbentuk pada masa perang dunia kedua. Ciri umum yang terlihat dari gaya Ar Deco ini memiliki bentuk yang geometris, elemen-elemen dekoratif secara vertikal dan horizontal, bentuk-bentuk zigzag dan kerucut yang bertingkat-tingkat (Palmer,2008, Bayer, 1992)

### **2.2.5 Gaya Amsterdam School**

Gaya Amsterdam School berkembang sekitar tahun 1910 sampai 1930 di Belanda. Gaya ini dipelopori oleh arsitek Belanda diantaranya adalah:

Michael De Clerk, Pieter Lodewijk Kramer dan Johann Melchior Van Der Mey (Sennot,2004:87)

Unsur-unsur atau ciri-ciri yang terlihat pada bangunan gaya Amsterdam School biasanya menggunakan plesteran atau pahatan dekoratif yang menggunakan bahan-bahan dari alam seperti batu bata (Vriend, 1970:23 : de Wit,1983:29). Ciri lain yang terlihat adalah penggunaan ornamen-oranamen berbentuk seperti patung yang dipahat dengan ketrampilan tangan (Sennot,2004:89)

### 2.3 Arsitektur Indis

Arsitektur Indis merupakan bentuk perpaduan antara arsitektur modern Eropa dan arsitektur setempat yang muncul di Hindia Belanda kira-kira tahun 1920. Arsitektur Indis juga biasa dipanggil sebagai arsitektur Indo-Eropa (Handinoto,1998:1)

Arsitektur di Hindia Belanda mempunyai ciri khas bentuk yang berbeda yaitu perpaduan antara arsitektur Nusantara dan arsitektur modern yang disesuaikan dengan iklim, bahan bangunan serta teknologi yang berkembang pada waktu itu yaitu pada tahun 1920-1930 (Handinoto, 1998:2)

Pada abad 19 yaitu perpaduan antara arsitektur Eropa dengan arsitektur setempat sebenarnya sudah lama diterapkan oleh orang Belanda. Istilah perpaduan arsitektur tersebut yaitu *Indische Empire Style*. Bentuk-bentuk bangunan *Indische Empire Style* pada abad 19 tersebut merupakan bangunan pemerintah dan perumahan pribadi. Tetapi istilah *indische* pada saat itu kurang cocok dengan orang Belanda totok yang datang ke Hindia Belanda pada awal abad 20 (Handinoto, 1998:2).

Bentuk arsitektur *Indische Empire Style* abad ke 19 tersebut dipandang sebagai karya arsitektur kelas kambing atau kelas bawah oleh arsitek-arsitek Belanda sesudah tahun 1900 yang kebanyakan berlatar belakang pendidikan di sekolah tinggi teknik Deft di Belanda (Handinoto, 1998:3). Contoh bangunan yang digolongkan dalam gaya ini adalah Gedung *Technische Hogeschool* Bandung.



Foto 2.4 Gedung Technische Hogeschool  
(Dok. Handinoto, 1998:3)



## BAB 3

### SEJARAH SINGKAT DAN DESKRIPSI GEDUNG BALAIKOTA

#### 3.1 Sejarah Pendirian Gedung Balaikota Cirebon

Kota Praja Cirebon atau *Gemeente Cheribon* didirikan pada bulan April 1906. Pada tahun 1906 sampai 1926 wilayah *Gemeente Cheribon* mencakup luas 1100 hektar dengan penduduk sekitar 20000 jiwa. (Staatsblad Tahun 1906 Nomor 122 dan tahun 1926 nomor 370).

Berdasarkan pendirian dari pemerintahan *Gemeente Cheribon* diperintah oleh Dewan Kota yang beranggotakan 11 orang dengan pimpinannya yaitu Kepala Pimpinan Setempat (*Hoofd van Plaatselijk Bestuur*) dari afdeling Cirebon. Sejalan dengan terbentuknya Cirebon sebagai Kotapraja maka dibutuhkan Walikota (*Burgemeester*) untuk memimpin pemerintahan kotapraja di daerah Cirebon. Pada tahun 1916 berlangsung pemungutan suara dalam Dewan untuk pengangkatan Walikota (*Burgemeester*). Pengangkatan pertama kali dilakukan pada bulan April 1920. Sebenarnya pada tahun 1917 sudah dilakukan pengangkatan Walikota tetapi pimpinan Dewan menolaknya. (Badan Arsip Daerah dan Perpustakaan Daerah Cirebon, 2008:1)

*Burgemeester* pertama dari pemerintah *Gemeente Cheribon* ini ialah Tuan J.H.Johan. Beliau mengundurkan diri sebagai *burgemeester* pada tahun 1925 dan digantikan oleh Tuan R.A.Schotman. Selama berselang tiga tahun yaitu tepatnya pada bulan November 1928 Tuan J.H. Johan digantikan oleh Tuan J.M.van Oostrom Soede sebagai *burgemeester*. (Badan Arsip Daerah dan Perpustakaan Daerah Cirebon, 2008:1)

Pada tahun 1916 jumlah anggota Dewan bertambah menjadi 13 orang dan kemungkinan jumlah anggota Dewan masih akan bertambah menjadi 17 orang lagi. Di dalam kebijakan pemerintahan *Gemeente Cheribon* dibantu oleh beberapa Komisi yang fungsinya bertugas melayani sarana dan prasarana. Pada saat Badan *Gemeente Cheribon* didirikan diperlukan ruang sidang untuk badan pengadilan sebagai ruang rapat dan beberapa ruang kantor Asisten Residen

sebagai sekretariat *Gemeente*. Kemudian pada tahun 1918 disewakan sebuah gedung untuk gedung dewan sendiri dan dalam tahun yang sama Komisi Teknis (*Technische Commissie*) diperintahkan untuk membangun *Raadhuis*. (Badan Arsip Daerah dan Perpustakaan Daerah Cirebon, 2008:1)

Pada masa pemerintahan JH. Johan yaitu pada tahun 1920 dilakukan sidang oleh dewan pengurus. Sebagaimana yang telah dikelola oleh para dewan pengurus yang telah dimulai dengan cara berbeda di bawah kepemimpinan para pendahulu, dan secara keseluruhan belum selesai, serta haruslah diambil tindakan untuk pekerjaan-pekerjaan yang belum selesai tersebut. Di sini disebutkan yang berkenaan dengan awal mula dan pekerjaan-pekerjaan yang belum selesai tersebut seperti perbaikan lalu lintas, dinas pertanahan, rumah sakit, dan yang belum dipersiapkan dalam pengambilan pelaksanaannya seperti sarana air minum, Mandi-Cuci-Kakus (MCK) pada saluran pembuangan air, pembangkit listrik, balai musyawarah, bangunan pasar dan *Raadhuis*. Pada masa ini tidak mencukupi dana untuk membangun pekerjaan-pekerjaan tersebut dan baru sebagian saja yang dikerjakan. (Arsip Nasional Republik Indonesia, k 77 no. 1665)

Kemudian pada masa pemerintahan R.A. Schotman. Pemerintah mengajukan permohonan surat kuasa mengenai sebuah peminjaman yang besarnya 200 ribu gulden dengan bunga 6% serta emisi melalui bank cabang Cirebon untuk keperluan rencana-rencana perbaikan dari pasar-pasar yang sudah ada, membangun bangunan baru seperti pasar Talang dan pasar Kasepuhan, bangunan petak-petak ikan yang baru dan sebuah *Raadhuis*. (Arsip Nasional Republik Indonesia, k 77 no. 1665)

Pada tanggal 1 Mei 1925 di bawah persyaratan pengesahan dari keputusan ini melalui ordonansi mengenai peminjaman uang melalui bank perkreditan Cirebon dengan besar maksimal 200 ribu gulden dengan bunga 6% serta emisi untuk keperluan rencana-rencana perbaikan alas dari pasar-pasar yang sudah ada, membangun bangunan baru dari pasar Talang dan pasar Kasepuhan, bangunan petak-petak ikan yang baru dan sebuah *Raadhuis* dengan syarat-syarat pelunasan sebagai berikut:

Setahun sekali dari pemerintah Kota Praja setidaknya harus melunasi dari sekian itu sebelum atau paling lambat pada Juli pertama 1926. Kredit maksimum diperkecil 10 ribu gulden per tahun dan 200 gulden bahwa pemerintah kotamadya boleh memasukkan debet setinggi-tingginya 190 ribu gulden dan 180 ribu setelah 1 juli 1927 dan 200 ribu gulden selanjutnya akan dimasukkan secara bebas dalam setiap hal pada pemerintah kotamadya dan hanya untuk melunasi bagian sisi dari debetnya sebagian atau keseluruhan. Pelunasan semacam itu kemudian akan dibukukan dalam pembukuan dari bank perkreditan Cirebon. (Arsip Nasional Republik Indonesia, k 77 no. 1665)

Pada mulanya di bulan April 1926, rencana tersebut di atas sudah terbentuk dan pada bulan Juli 1926 diperlukan kebutuhan biaya untuk pembangunan *Raadhuis*. Pada masa pemerintahan RA. Schotman ini *bergemeester* RA.Schotman menunjuk *J.J.Jiskoot* yang merupakan arsitek Belanda dan sekaligus menjabat sebagai sekretaris daerah Cirebon atau pada masa itu disebut sebagai *Gemeentewerken Cheribon* untuk membangun *Raadhuis Cheribon*. (Handinoto dan Samuel,2007:11). Pada masa kolonial Belanda Gedung Balaikota ini dinamakan dengan *Raadhuis Cheribon* yang pembangunan fisik bangunannya mulai dilakukan pada 1 Juli 1926 dan selesai dibangun sampai 1 September 1927. Biaya pembangunan gedung Balaikota Cirebon menghabiskan sekitar 165000 gulden. (Arsip Nasional Republik Indonesia, k 77 no. 1665)

Setelah Indonesia merdeka terjadi pengangkatan walikota dari kebangsaan Indonesia sehingga terjadi pengambilalihan aset-aset bangsa asing oleh Indonesia dan juga penyesuaian nama-nama tempat yang menggunakan bahasa asing menjadi bahasa Indonesia. Maka nama *Raadhuis Cheribon* diubah menjadi Balaikota Cirebon.

### **3.2 Kondisi Bangunan Balaikota Cirebon**

Fungsi Balaikota Cirebon sampai saat ini masih digunakan sebagai pusat pemerintahan kota Cirebon. Sebagai *living monument*, gedung ini masih



dalam keadaan terawat. Tetapi ada penambahan bangunan baru yang dibangun di belakang bangunan utama yang dilakukan oleh Pemda Kota Cirebon dan juga ada perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh Balaikota Cirebon seperti mengganti bagian yang rusak dan penambahan unsur dekorasi. Namun perubahan ini tidak mempengaruhi bentuk dan arsitektur Gedung Balaikota secara keseluruhan.



Foto 3.1 Gedung lama balai kota tampak depan (kiri) dan belakang (kanan)  
(Dok. Kantor Arsip Daerah Kota Cirebon)



Foto 3.2 Foto sekarang balai kota tampak depan (kiri) dan belakang (kanan)  
(Dok. Agustinus David 2009)

Bangunan  
Baru

Dari beberapa foto lama pada masa tahun dibangunnya Gedung Balaikota Cirebon tampak terlihat tidak mempengaruhi bentuk secara keseluruhan .

### 3.3 Deskripsi Gedung Balaikota Cirebon

Secara administratif, gedung Balaikota Cirebon terletak di jalan Siliwangi no. 84, Kelurahan Kesenden, Kecamatan Kejaksan, Kotamadya Cirebon, Propinsi Jawa Barat. Sebelah utara berbatasan dengan Kantor UNNIT PIKKA Cirebon, sebelah selatan berbatasan dengan Toko “La Palma”, sebelah barat berbatasan dengan jalan Tanda Barat, sebelah timur berbatasan dengan jalan Siliwangi. Luas lahan Gedung Balaikota seluruhnya adalah 15770 m<sup>2</sup> dan luas bangunannya 868 m<sup>2</sup>

Secara keseluruhan Gedung Balaikota Cirebon memiliki 3 bangunan secara terpisah. Bangunan-bangunan yang terpisah tersebut dihubungkan dengan selasar yang memiliki atap. Bentuk muka bangunan utama pada Gedung Balaikota jika dilihat tampak seperti kapal yang bertingkat. Keletakan Gedung Balaikota Cirebon mundur ke belakang sejauh 20 m dari jalan raya.

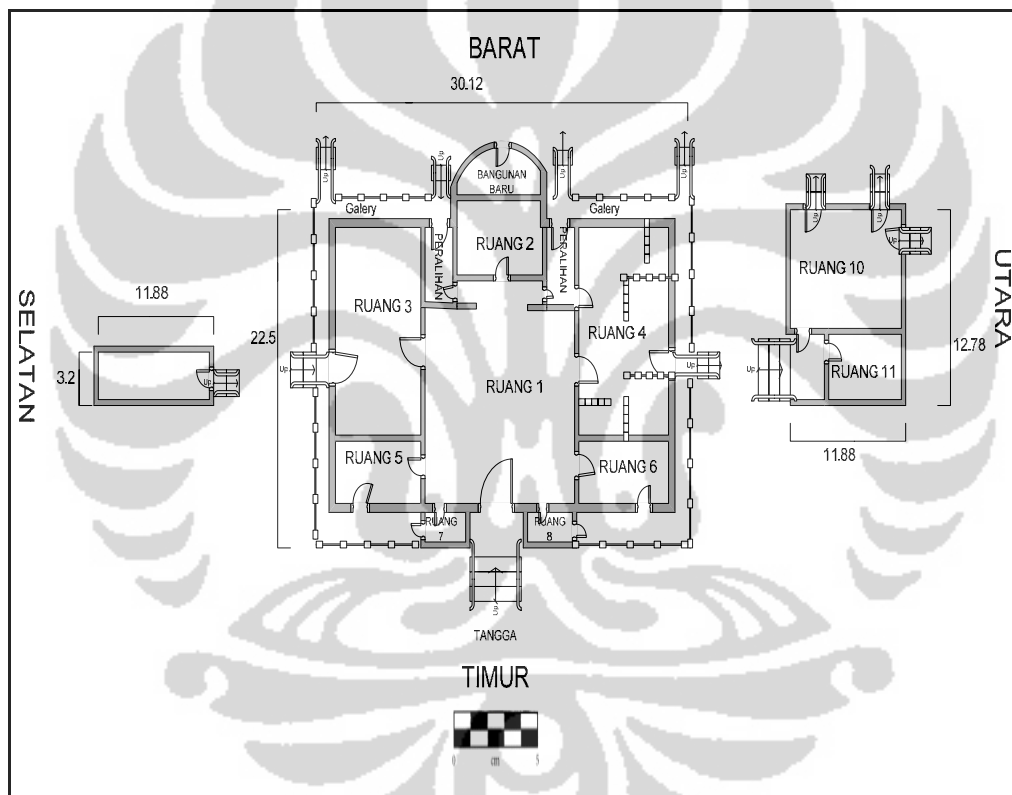


Foto 3.3 Peta Lokasi

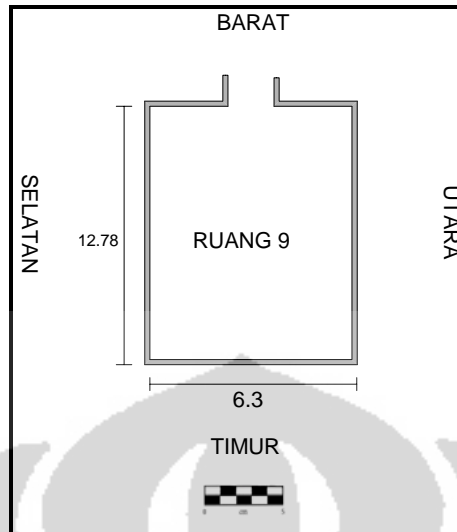
(Sumber: [www.googlemaps.com](http://www.googlemaps.com), diunduh tanggal 27 September 2009 pukul 00.30)

### 3.4 Ruang

Gedung Balai Kota Cirebon memiliki orientasi timur barat dengan bagian depan menghadap ke timur. Secara garis besar, Gedung Balai Kota memiliki 3 bangunan secara terpisah, yaitu bangunan utama, bangunan sayap selatan terhadap bangunan utama, dan bangunan sayap utara terhadap bangunan utama.



Gambar 3.1 Denah Gedung Balaikota Cirebon  
(Sumber: Balaikota Cirebon “telah diolah kembali”)



Gambar 3.2 Denah Lantai 2  
(Sumber : Balaikota Cirebon “telah diolah kembali”)

### 3.4.1 Bangunan Utama

Bangunan utama memiliki 6 ruangan. Dari luar maka kita akan mengetahui bahwa bangunan utama ini lebih tinggi dari ketinggian tanah yang berada di luar sehingga diperlukan tangga untuk memasuki ruangan pada bangunan ini. Di sekeliling bangunan ini memiliki Gallery

#### 3.4.1.1 Ruang 1

Ruang 1 berada di tengah-tengah bangunan utama yang berbatasan dengan pintu masuk utama. Bagian dalam ruangan terdapat enam buah tiang yang menopang atap. Enam buah tiang ini ditempel dengan berbahan kayu yang dihiasi dengan berbagai ornamen berupa gambar-gambar yang berwarna-warni seperti gambar wayang dan awan-awan. Bentuk pahatan kayu tersebut bukan merupakan elemen asli ketika awal dibangun. Bagian sisi selatan terlihat pintu masuk yang terbuat dari kayu berbentuk berdaun pintu ganda. Sisi kanan, kiri dan atas pada pintu masuk terdapat jendela yang berbahan kaca patri. Bagian sisi kiri dan kanan pintu masuk terdapat 2 jendela yang berbentuk segitiga dan persegi dan juga di atas pintu masuk terdapat 3 jendela yang berbentuk trapesium. Dinding bagian sisi selatan terdapat juga sepasang jendela berbahan kaca patri yang berbentuk trapesium yang berada di samping kiri atas pintu masuk. Kemudian pada bagian sisi selatan yaitu tepatnya berada

di samping kiri dan kanan pintu masuk utama terdapat 2 pintu berbahan kayu yang berdaun pintu tunggal. (Foto 3.37)

Bagian sisi utara terdapat 2 pintu berdaun pintu ganda yang terbuat dari kayu. Kemudian pada langit-langit di sisi utara terdapat 13 ventilasi yang berbentuk persegi panjang. Pada bagian sisi selatan juga terdapat 2 pintu berdaun pintu ganda yang terbuat dari kayu dan juga terdapat 13 ventilasi persegi panjang yang sama pada langit-langit sisi utara. (Foto 3.49)

Di sisi barat terdapat tangga yang menuju ke lantai 2. Tinggi dari anak tangga ini 15 cm. Kemudian terdapat juga satu buah pintu yang berdaun pintu ganda yang berada pada sisi barat. Pintu ini merupakan pintu yang digunakan untuk memasuki ruang 2 dan pada sisi kiri dan kanan pada pintu ini juga terdapat pintu yang di atasnya dihiasi kaca patri bergambar awan-awan. (Foto 3.48). Pada dinding sisi utara dan selatan ruang 1 terdapat 8 buah tiang *pilaster*. (Foto 3.10). Ruangan ini merupakan ruangan yang paling luas dari ruang-ruang lainnya pada bangunan utama.

#### **3.4.1.2 Ruang 2**

Ruangan ini berada di sebelah barat yaitu berbatasan dengan ruang peralihan di sebelah utara dan selatan dan juga berbatasan dengan ruang 1 di sebelah timur. Bagian sisi timur memiliki sepasang pintu berdaun pintu ganda yang berbahan dari kayu dan kaca sedangkan di sebelah barat terdapat sebuah bangunan baru yang ditambahkan pada tahun 1990an.

#### **3.4.1.3 Ruang 3**

Ruangan ini berada pada sisi selatan yang berbatasan dengan ruang 5 pada sisi kanannya dan juga ruang peralihan dan ruang 1 pada sisi utaranya. Di bagian tengah terdapat 6 tiang yang menopang atap. Keenam buah tiang ini dihiasi dengan sepasang lampu yang berbahan kaca patri. Pada sisi utara memiliki 2 buah pintu berdaun ganda berbahan kayu. Kemudian pada sisi selatan terdapat jendela yang berukuran besar dan sepasang pintu berbahan besi.

#### **3.4.1.4 Ruang 4**

Ruangan ini berada di sebelah utara yang berbatasan dengan ruang 6 pada sisi kanannya dan ruang 1 di sebelah selatannya. Bagian sisi utara terdapat 9 ventilasi yang berbentuk persegi dan terdapat jendela berukuran besar berhiaskan kotak-kotak. Pada sisi selatan terdapat pintu berdaun ganda dan tunggal berbahan kayu. Kemudian terdapat 6 buah tiang berbentuk ramping tanpa hiasan.

#### **3.4.1.5 Ruang 5**

Ruangan ini terletak di sebelah utara. Pada bagian sisi selatan dan timur terdapat sepasang pintu berdaun ganda berbahan besi dan kayu yang digunakan untuk keluar masuk. Ruangan ini berbatasan dengan ruang 3 di sebelah barat dan ruang 7 dan 1 di sebelah utara.

#### **3.4.1.6 Ruang 6**

Ruangan ini berada di sebelah utara bangunan utama yang berbatasan dengan ruang 4 di sebelah barat. Pada bagian utara dan timur terdapat sepasang pintu berdaun ganda berbahan kayu dan besi yang digunakan untuk keluar masuk.

#### **3.4.1.7 Ruang 7**

Ruangan ini berada di sebelah timur yang berbatasan dengan ruang 1 di sebelah barat dan pintu masuk di sebelah utara. Pada sisi barat dan selatan terdapat pintu berdaun tunggal berbahan kayu.

#### **3.4.1.8 Ruang 8**

Ruangan ini terletak di sebelah utara yang berbatasan dengan ruang 1 di sebelah utara dan pintu masuk di sebelah selatan. Pada sisi barat dan utara terdapat pintu berdaun tunggal berbahan kayu dan besi.

### **3.4.1.9 Ruang 9**

Ruangan ini berada di lantai 2. Pada sisi barat yang menuju ke tangga atau tepatnya menuju ke ruang 1 terdapat jendela yang berbabahan kaca patri . Pada sisi utara terdapat tempelan atau pahatan kayu yang dihiasi berbagai gambar. Pada sisi selatan terdapat pintu yang berbahan kaca patri. Pada sisi timur terdapat 2 hiasan yang berbentuk lambang Cirebon.

### **3.4.1.10 Ruang Peralihan**

Ruangan ini berada pada sebelah barat bangunan utama yaitu terletak di sebelah utara dan selatan ruang 2. Ruangan ini terdapat jendela berbahan kaca patri di sebelah barat dan pintu berdaun ganda berbahan kayu yang di atasnya terdapat jendela berbahan kaca patri yaitu tepatnya berada di sebelah timur di samping kiri dan kanan ruang 2.

### **3.4.2 Bangunan Sayap Selatan**

Di bangunan sayap selatan memiliki satu ruangan. Ruangan ini memiliki 1 buah pintu berdaun ganda berbahan besi yang dihiasi kaca berbentuk kotak-kotak. Di sisi barat dan timur terdapat 4 buah jendela berbentuk trapesium dan segitiga yang terbuat dari bahan kaca berwarna hitam. Di depan pintu terdapat tangga, hal ini dikarenakan bangunan ini berada pada ketinggian yang tidak sama pada tanah di luar seperti pada bangunan utama. Pada sisi selatan terdapat suatu tempat yang digunakan untuk pembangkit tenaga listrik.

### **3.4.3 Bangunan Sayap Utara**

Bangunan sayap utara memiliki 2 buah ruangan yaitu ruang 10 dan 11. Ruang 10 yang terletak di sebelah barat memiliki 4 buah pintu yaitu 2 di sebelah timur, 1 sebelah barat dan 1 lagi sebelah utara. Pintu di sebelah timur dan selatan ini tidak difungsikan lagi. Di dalam ruangan terdapat sebuah tiang dan di sebelah selatan terdapat 3 jendela, di sebelah barat terdapat 4 jendela dan sebelah utara terdapat 3 jendela. Ruang 11 terletak di sebelah timur yang

memiliki sepasang pintu di sebelah selatannya, pintu ini telah diganti pada masa sekarang karena telah rusak dimakan usia dan juga memiliki 4 jendela yang terlihat pada sisi timur dan sepasang jendela yang terdapat pada sisi utara.

### 3.5 Komponen Arsitektural

#### 3.5.1 Lantai

Lantai yang terdapat pada bangunan balai kota memiliki berbagai jenis warna. Semua lantai tersebut berbahan dari tegel. Desain pada lantai tegel tersebut berwarna coklat dan garis-garis berwarna hitam, berwarna coklat, hitam, dan kuning dan terdapat juga berwarna merah tua dan kuning dan juga terdapat warna putih. Lantai tegel berwarna coklat dan garis-garis hitam terdapat pada galery dan ruang dalam bangunan utama dengan ukuran 36 X 36 cm. Pada lantai tegel berwarna hitam, coklat, dan kuning pada ruang 1 pada bangunan utama dengan ukuran 16 X 16 cm. Kemudian pada lantai berwarna merah tua dan kuning terdapat pada bangunan sayap utara dan selatan. Pada lantai berwarna putih terdapat pada tangga di depan pintu masuk. Kemudian ada juga berbentuk belah ketupat.



Foto 3.4 Lantai diagonal ruang 1  
(Sumber: Agustinus David, 2009)



Foto3.5 Lantai Galery  
(Sumber: Agustinus David, 2009)





Foto 3.6 Lantai diagonal warna merah kuning  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

### 3.5.2 Tiang

Tiang pada bangunan balai kota terdapat 4 jenis tiang. Yang pertama berbentuk pilaster yang dihias dengan molding, yang kedua berbentuk melebar, yang ketiga tiang yang dihiasi bentuk kotak-kotak, dan yang terakhir polos tanpa hiasan.



Foto 3.7 Tiang dalam ruang 4  
(Sumber: Agustinus David, 2009)



Foto 3.8 Tiang portico  
(Sumber: Agustinus David, 2009)



Foto 3.9 Tiang dalam ruang 3  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

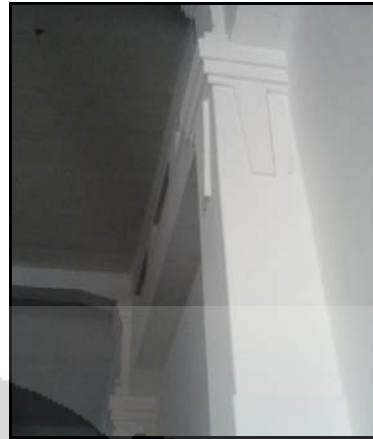


Foto 3.10 Pilaster  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

### 3.5.3 Langit-langit

Langit-langit pada bangunan balaikota seluruhnya berbentuk polos dan didominasi oleh bentuk balok yang tersusun secara horizontal dan vertikal. Secara keseluruhan langit-langit pada gedung balai kota dicat warna putih polos sesuai dengan warna dinding balai kota.



Foto 3.11 Langit-langit  
(Dok. Agustinus David, 2009)

### 3.5.4 Atap

Atap seluruh bangunan balai kota berbentuk datar. Seluruh atap gedung balai kota didominasi oleh warna putih.



Foto 3.12 Atap Gedung balaikota Cirebon (kiri dan kanan)  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

### 3.5.5 Gallery

Gallery merupakan sebuah ruang terbuka yang digunakan untuk kepentingan umum. Gallery ini berada pada sisi utara, selatan, barat dan timur pada bangunan utama. Gallery ini terdiri dari lantai, plafond, dan tiang. Tiang pada Gallery berbentuk trapesium dan segitiga. Lebar dari Gallery ini adalah 1,17 m. Gallery ini memiliki atap penghubung yang berfungsi untuk menghubungkan bangunan utama dan bangunan sayap selatan. Bentuk seperti ini juga terlihat pada bangunan utama terhadap bangunan sayap utara.



Foto 3.13 Gallery  
(Sumber: Agustinus David, 2009)



Foto 3.14 Atap penghubung  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

### 3.5.6 Portico

Portico<sup>18</sup> merupakan serambi yang bertiang dan menonjol ke depan. Portico pada gedung balai kota ini terletak pada pintu masuk pada bangunan utama. Bentuk portico ini berbentuk setengah lingkaran yang ditopang oleh 2 tiang yang berbentuk melebar. Di samping kiri dan kanan pada portico ini dihiasi oleh bentuk tanaman yang berwarna kuning keemasan. Hiasan tanaman ini bukan merupakan hiasan pada waktu awal Gedung Balaikota dibangun.



Foto 3.15 Portico  
(Dok. Agustinus David, 2009)

### 3.5.7 Dinding

Bagian dari suatu bangunan yang bersifat struktural antara lain adalah dinding. Untuk itu maka akan dilakukan pendeskripsian yang meliputi dinding bangunan utama, bangunan sayap selatan dan bangunan sayap utara.

#### 3.5.7.1 Dinding Bangunan Utama

Pada dinding sisi timur dari gedung Balaikota Cirebon memiliki bentuk seperti kapal bertingkat yang dihasilkan oleh adanya lantai 2 pada bangunan utama. Terdapat unsur-unsur yang melekat pada dinding sisi timur antara lain terdapat jendela besar berbentuk persegi panjang, 2 jendela berbahan kaca patri yang berbentuk segitiga. Terdapat pintu masuk utama. Di

---

<sup>1</sup> Portico merupakan konstruksi beratap menempel pada bangunan untuk ruang peralihan luar dan dalam. Kadang tertutup dinding, kadang setengah tertutup terdiri dari atap yang ditumpu oleh deretan kolom atau tiang.

depan pintu masuk utama terdapat portico. Di samping kiri dan kanan portico terdapat Gallery dan ruangan atau dinding kembar yang berbentuk kotak menonjol seperti menara. Di atas dinding ini terdapat enam hiasan binatang berjenis udang yang merayap



Foto 3.16 Dinding sisi timur bangunan utama  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

Pada dinding sisi barat ini terdapat bangunan baru yang menonjol berbentuk setengah lingkaran yang ditambahkan pada tahun 1990-an. Terdapat jendela yang berukuran besar berbentuk persegi panjang. Di samping kiri dan kanan bangunan baru yang berbentuk setengah lingkaran tersebut terdapat pintu dan jendela berbahan kaca patri yang memiliki banyak hiasan berbentuk flora-floraan



Foto 3.17 Dinding sisi barat bangunan utama  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

Pada dinding sisi utara terdapat teras dan jendela yang berukuran besar berbentuk persegi panjang. Terdapat pintu yang dihiasi dengan kaca kotak-kotak dan berbahan besi kemudian di depan pintu tersebut terdapat tangga dan atap penghubung yang menghubungkan bangunan sayap utara.



Foto 3.18 Dinding sisi utara bangunan utama  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

Pada dinding selatan memiliki unsur dan bentuk yang sama pada dinding sisi utara yaitu terdapat Gallery, tiang-tiang Gallery yang berbentuk trapesium dan segitiga.



Foto 3.19 Dinding sisi selatan bangunan utama  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

### 3.5.7.2 Dinding Bangunan Sayap Utara

Pada dinding sisi timur terdapat 4 jendela dengan perincian 2 jendela berbentuk segitiga dan 2 jendela berbentuk trapesium yang berbahan kaca berwarna hitam.



Foto 3.20 Dinding sisi timur bangunan sayap utara  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

Pada dinding sisi barat terdapat jendela yang sama pada dinding sisi timur. Pada dinding sisi barat terdapat 2 pintu tetapi sekarang tidak dapat difungsikan lagi. Ukuran dari dinding sisi barat ini sama dengan dinding sisi selatan.



Foto 3.21 Dinding sisi barat bangunan sayap utara  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

Pada dinding sisi selatan terdapat tangga yang menuju ke ruangan dan selasar yang berhubungan dengan bangunan utama. Terdapat 2 pintu di depan tangga dan di samping kiri tangga terdapat 3 jendela dengan perincian 1 jendela yang berbentuk segitiga dan 2 jendela yang berbentuk trapesium. Seluruh jendela ini berbahan kaca berwarna hitam.

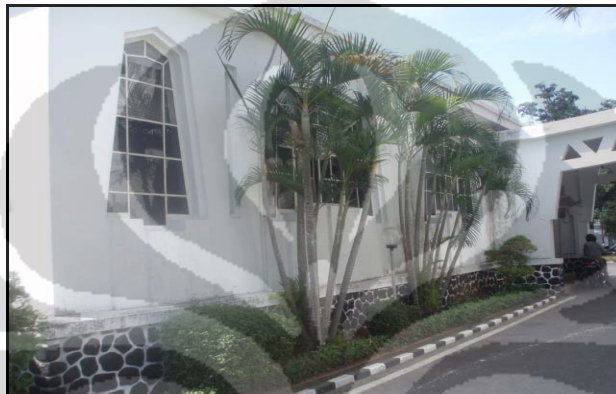


Foto 3.22 Dinding sisi selatan bangunan sayap utara  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

Pada dinding sisi utara memiliki 4 jendela dengan perincian 2 jendela berbentuk segitiga dan 2 jendela berbentuk trapesium yang berbahan dari kaca berwarna hitam. Seluruh pondasi pada dinding sisi utara, selatan, barat, dan timur pada bangunan sayap utara memakai batu alam berwarna hitam.

### **3.5.7.3 Dinding Bangunan Sayap Selatan**

Pada dinding sisi timur terdapat 4 jendela dengan perincian 2 jendela berbentuk segitiga dan 2 jendela berbentuk trapesium yang semuanya berbahan dari kaca berwarna hitam.





Foto 3.23 Dinding sisi timur bangunan sayap selatan  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

Pada dinding sisi utara terdapat tangga yang menuju ke dalam ruangan dan terdapat selasar yang menghubungkan ke bangunan utama. Di depan tangga tersebut terdapat pintu berdaun ganda yang berbahan dari besi dan kaca polos bentuk kotak-kotak.

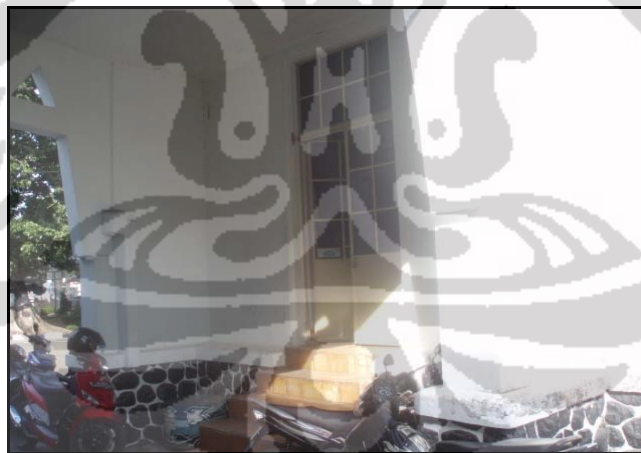


Foto 3.24 Dinding sisi utara bangunan sayap selatan  
(Sumber: . Agustinus David, 2009)

Pada sisi barat memiliki bentuk dan ukuran yang sama pada dinding sisi timur yaitu terdapat 4 jendela dengan perincian 2 jendela berbentuk segitiga dan 2 jendela berbentuk trapesium yang semuanya berbahan dari kaca berwarna hitam.



Foto 3.25 Dinding sisi barat bangunan sayap selatan  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

Pada dinding sisi selatan terdapat tempat yang digunakan untuk pembangkit tenaga listrik dan memiliki ukuran yang sama pada dinding sisi utara. Seluruh pondasi pada dinding sisi selatan, utara, barat dan timur juga memakai bahan dari batu alam berwarna hitam.

### **3.6 Komponen Ornamental**

Komponen Ornamental merupakan komponen yang digunakan sebagai pelengkap atau penghias. Komponen ini di bagi menjadi dua, yaitu komponen ornamental murni yang hanya berfungsi sebagai penghias dan komponen ornamental yang memiliki aspek fungsional.

#### **3.6.1 Komponen Ornamental Murni**

##### **3.6.1.1 Hiasan Udang**

Hiasan ini terdapat pada dinding berbentuk kotak yang menonjol ke luar seperti menara yang berada di samping kiri dan kanan pintu masuk pada bangunan utama. Hiasan binatang ini berjenis udang yang merayap di dinding. Jumlah keseluruhan hiasan udang ada enam. Hiasan udang ini berwarna keemas-emasan dan bentuk udang ini terlihat tampak timbul atau 3 dimensi.



Foto 3.26 Hiasan udang  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

### 3.6.1.2 Hiasan Garis Vertikal dan Horisontal

Hiasan garis terdapat pada tiang-tiang Gallery dan pada atap. Hiasan pada tiang berbentuk garis vertikal yang tampak bolong ke dalam. Sedangkan hiasan garis horisontal terdapat pada dinding atap yang berbentuk garis timbul yang terdapat pada seluruh bangunan gedung balaikota. Bentuk hiasan garis horisontal ini tampak menempel pada dinding.



Foto 3.27 Hiasan garis vertikal  
(Sumber: Agustinus David, 2009)



Foto. 2.28 Hiasan garis horisontal  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

### 3.6.1.3 Hiasan Kotak

Hiasan ini terdapat pada tiang di ruang 3. Bentuk hiasan ini berbentuk kotak-kotak yang memanjang secara vertikal. Hiasan kotak yang lainnya

berada di atas dinding ruang 3. Bentuk hiasan ini berbentuk kotak-kotak yang memanjang secara horisontal.



Foto 3.29 Hiasan kotak pada tiang  
(Sumber: Agustinus David, 2009)



Foto 3.30 Hiasan kotak pada dinding  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

#### 3.6.1.4 Hiasan Di Atap Portico

Hiasan ini terdapat pada atap portico. Bentuknya seperti bentuk salib yang berderet memanjang berderet secara horisontal. Warna dari hiasan ini yaitu putih polos.



Foto 3.31 Hiasan di atap portico  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

Hiasan lain juga terdapat di atap penghubung. Hiasan ini berbentuk segitiga dan trapesium. Hiasan ini berbolong-bolong seperti ventilasi. Seluruhnya terdapat 8 bentuk segitiga dan 2 bentuk trapesium.



Foto 3.32 Hiasan pada atap penghubung  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

### 3.6.2 Komponen Ornamental Fungsional

#### 3.6.2.1 Pintu

Pintu yang terdapat pada balaikota terdapat 2 jenis pintu yaitu berdaun pintu 2 dan berdaun tunggal. Berdaun pintu 2 terdapat pada bangunan utama, bangunan sayap utara, dan bangunan sayap selatan. Pintu berdaun tunggal hanya terdapat pada bangunan utama yaitu berada di samping kanan dan kiri pintu masuk utama dan terbuat dari kayu. Pintu berdaun ganda memiliki bervariasi bahan seperti terbuat dari kayu, besi, dan kaca patri .

Pintu masuk menuju ruang 4, 6, 3, 5 dan 2 dan pintu masuk utama pada bangunan utama yang berbentuk berdaun pintu ganda memiliki lebar 1,37 m, dan tinggi 1,43 m terbuat dari kayu dan berwarna coklat kemerahan. Daun pintu dihiasi dengan ornamen berbentuk salib. Knop pembuka pintu berbentuk persegi panjang yang berwarna keemasan.



Foto 3.33 Pintu kayu berdaun ganda  
(Sumber: Agustinus David, 2009)



Foto 3.34 Pintu masuk bangunan utama  
(Sumber: Agustinus David, 2010)

Pintu masuk menuju ruang 9 atau lantai 2 memiliki lebar 1,38 m dan tinggi 1,27 m. Pintu ini berwarna putih. Daun pintu dihiasi dengan ornamen berbentuk kotak yang ujungnya berbentuk garis zigzag. Knop dari pintu ini persegi panjang dan berganggang.

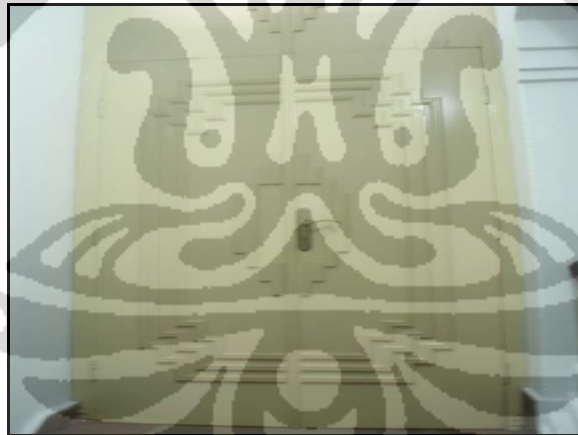


Foto 3.35 Pintu menuju lantai 2  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

Pada pintu di sisi selatan luar pada bangunan utama memiliki lebar 137 cm dan tinggi 124 cm. Pintu ini terbuat dari besi berwarna putih. Pada daun pintu dihiasi kaca polos berbentuk kotak-kotak. Seluruhnya berjumlah 12 kotak. Pintu jenis ini juga terlihat pada sisi utara dan selatan pada bangunan utama dan pintu masuk pada bangunan sayap selatan.



Foto 3.36 Pintu berdaun ganda berbahan besi dan kaca  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

Pada pintu masuk ruang 7 dan 8 memiliki lebar 58 cm dan tinggi 1,24 m. bentuk pintu ini berdaun pintu tunggal. Daun pintu dihiasi dengan ornamen berbentuk kotak yang seluruhnya ada 3 bentuk kotak. Pintu ini berwarna coklat.



Foto 3.37 Pintu berdaun tunggal berbahan kayu  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

Pada pintu masuk pada bangunan sayap utara memiliki lebar 1,92 m dan tinggi 1,59 m. Bentuk pintu ini berdaun pintu 2. Bahan pintu ini terbuat dari kayu berwarna kecoklat-coklatan. Pada daun pintunya dihiasi dengan kaca polos berbentuk kotak yang jumlah seluruhnya ada 6 bentuk kotak. Di atas pintu terdapat kaca yang berbentuk kotak-kotak.



Foto 3.38 Pintu kayu berkaca  
(Sumber: AgustinusDavid, 2009)

Pada pintu menuju ke luar balkon atap pada ruang 9 memiliki 2 pintu yaitu di sisi utara dan selatan. Bentuk jendela ini berdaun pintu tunggal. Daun pintu ini berbahan besi dan dihiasi dengan kaca patri. Warna dari kaca patri tersebut berwarna ungu, orange, putih dan hijau.

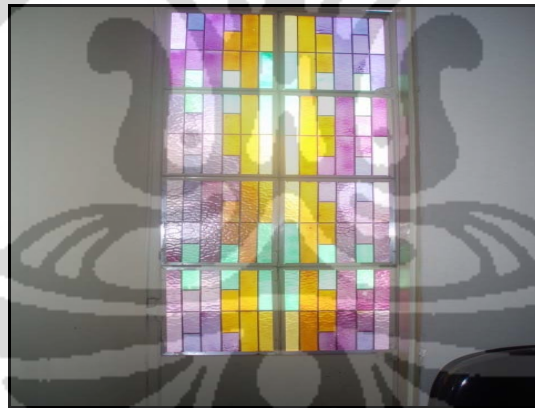


Foto 3.39 Pintu berbahan kaca patri  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

### 3.6.2.2 Jendela

Jendela berfungsi untuk sirkulasi udara dan pencahayaan yang sangat diperlukan bagi bangunan untuk kepentingan orang banyak. Untuk mendukung hal tersebut maka Gedung Balaikota Cirebon telah memiliki hal tersebut. Pada setiap sisi bangunan utama, bangunan sayap selatan, dan bangunan sayap utara dilengkapi dengan jendela. Pada sisi selatan dan utara bangunan utama terdapat



jendela besar berbentuk persegi panjang yang dihiasi dengan kotak-kotak kecil dengan perincian masing-masing sisi selatan dan utara terdapat 5 jendela. Kaca pada jendela ini dihiasi dengan kaca polos dengan lebar 207 cm dan tinggi 195 cm. Di tengah jendela ini dapat dibuka. Pada sisi barat pada bangunan utama terdapat 6 jendela yang berbentuk segitiga yang dihiasi dengan kaca berwarna hitam dengan lebar 1,2 m dan tinggi 2,4 m dan terdapat 4 jendela yang sama pada jendela di sisi selatan dan utara. Terdapat juga jendela berbentuk persegi panjang yang dihiasi dengan kaca patri atau berwarna-warna dengan berbagai bentuk gambar. Warna biru, kuning, dan hijau terlihat pada kaca patri ini. Gambar pada jendela ini seperti bentuk-bentuk awan berwarna biru dan kelopak bunga berwarna kuning.



Foto 3.40 Jendela besar bentuk kotak-kotak  
(Sumber: Agustinus David, 2009)



Foto 3.41 Jendela segitiga  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

Pada sisi timur bangunan utama terdapat 4 jendela sama yang terlihat pada sisi selatan dan utara. Di samping kanan dan kiri pada kolom gallery terdapat 2 jendela berbentuk segitiga yang kacanya terbuat dari bahan kaca patri atau kaca berwarna-warni dengan berbagai bentuk corak gambar. Warna dari kaca ini adalah warna biru, hijau, merah dan putih. Bentuk gambar hampir sama dengan gambar pada jendela patri di sisi barat pada bangunan utama tetapi bentuk hiasan gambar pada jendela patri di sisi timur ini tidak terlalu rumit daripada jendela patri disisi barat. Bentuk gambar pada jendela patri pada

sisi timur pada bangunan utama ini terlihat gambar awan-awan berwarna biru, kelopak bunga berwarna merah, kuning dan gambar rumput-rumputan berwarna hijau. Ukuran dari jendela ini sama dengan ukuran jendela berbentuk segitiga yang berada pada sisi barat pada bangunan utama.



Foto 3.42 Jendela segitiga berbahan kaca patri  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

Pada samping kiri dan kanan pintu masuk bangunan utama terdapat 4 jendela berbentuk segitiga dengan perincian di sisi kiri 2 dan kanan 2. Kaca dari jendela ini berkaca polos dan berbentuk kotak-kotak. Di atas pintu masuk terdapat 3 jendela berbahan kaca patri yang berbentuk persegi. Warna dari jendela ini adalah hijau, merah tua dan merah muda.

Jendela yang terdapat pada bangunan sayap utara dan selatan memiliki bentuk jendela dan berbahan yang sama yaitu berbentuk segitiga dan trapesium dan berbahan kaca berwarna hitam. Pada bangunan sayap selatan terlihat pada sisi timur dan barat. Pada sisi timur terdapat 4 jendela dengan perincian 2 jendela berbentuk segitiga dan 2 jendela berbentuk trapesium. Lebar jendela yang berbentuk segitiga berukuran lebar 1,2 m dan tinggi 2,4 m sedangkan jendela yang berbentuk trapesium memiliki lebar 3,5 m dan tinggi 2,4 m dan pada sisi barat juga terlihat bentuk dan ukuran yang sama yang terdapat pada sisi barat pada bangunan sayap selatan.

Jendela pada bangunan sayap utara terdapat pada sisi selatan, utara, barat dan timur. Pada sisi selatan terdapat 3 jendela dengan perincian 2 berbentuk trapesium dan 1 jendela berbentuk segitiga. Pada sisi utara terdapat 2 jendela yang seluruhnya berbentuk trapesium. Pada sisi barat terdapat 4 jendela dengan perincian 2 jendela berbentuk trapesium dan 2 jendela berbentuk segitiga. Dua jendela segitiga ini terdapat pintu yang digabungkan menjadi satu. Pada sisi timur terdapat 4 jendela dengan perincian 2 jendela berbentuk trapesium dan 2 jendela berbentuk segitiga. Salah satu jendela yang berbentuk segitiga yang terdapat pada sisi timur dapat dibuka ke luar.



Foto 3.43 Jendela trapesium  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

Pada samping kiri dan kanan pintu masuk bangunan utama terdapat 4 jendela berbahan kaca patri berbentuk segitiga dengan perincian di sisi kiri 2 dan kanan 2. Kaca dari jendela ini memiliki warna merah muda polos dan berbentuk kotak-kotak. Di atas pintu masuk terdapat 3 jendela kaca patri yang berbentuk persegi. Warna dari hiasan kaca ini adalah hijau, merah tua dan merah muda.

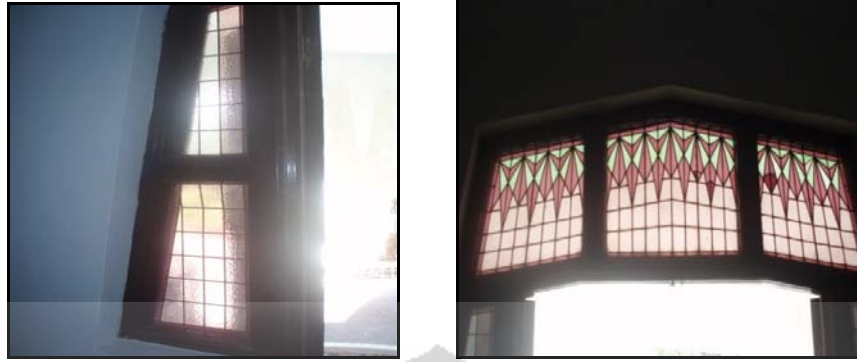


Foto 3.44 Jendela patri samping pintu masuk (kiri) dan atas (kanan)  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

Di sebelah barat pada bangunan utama terdapat jendela kaca patri berbentuk persegi panjang di samping kiri pintu ke luar dengan berbagai bentuk gambar. Warna biru, kuning, dan hijau terlihat pada kaca patri ini. Gambar pada jendela ini seperti bentuk-bentuk awan berwarna biru dan kelopak bunga berwarna kuning dan rumput-rumputan.

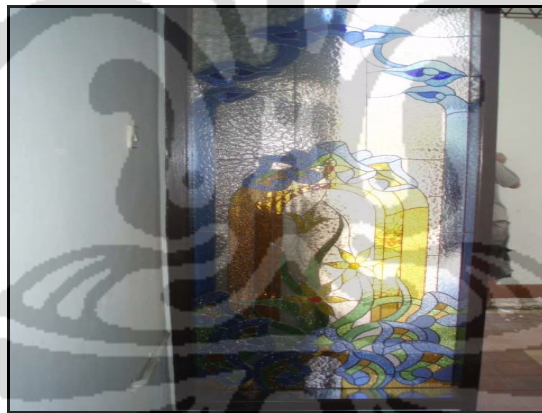


Foto 3.45 Jendela kaca patri samping pintu  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

Di atas pintu masuk bangunan utama terdapat jendela kaca patri yang berbentuk persegi panjang. Warna dari kaca patri ini adalah merah muda, hijau dan putih dengan dihiasi bentuk-bentuk kotak yang seluruhnya ada 8 kotak. Sedangkan di atas pintu ruang 8 dan 7 pada sisi timur ruang 1 terdapat jendela kaca patri yang sama dengan jendela kaca patri yang ada di atas pintu masuk utama. Jendela ini berbentuk trapesium.

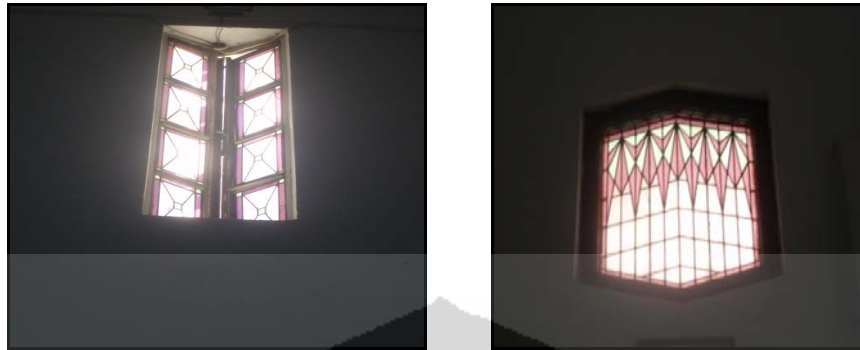


Foto 3.46 Jendela kaca patri di atas pintu masuk bangunan utama (kiri dan kanan)  
(Sumber: Agustinus david, 2009)

Ketika menuju ke lantai 2 pada bangunan utama tepatnya di sebelah tangga menuju lantai 2 terdapat jendela kaca patri berbentuk segitiga. Jendela kaca ini dibatasi garis vertikal yang terbuat dari kayu sehingga terbentuk persegi panjang. Warna dari kaca patri ini adalah ungu tua, ungu muda dan hijau yang dihiasi dengan bentuk gambar seperti bentuk segitiga.



Foto 3.47 Jendela kaca patri samping tangga menuju lantai 2  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

Di atas pintu masuk ruang peralihan terdapat hiasan kaca patri berbentuk persegi. Warna dari kaca patri ini didominasi oleh warna biru yang dihiasi dengan gambar awan. Hiasan kaca patri seperti ini juga terlihat pada di atas pintu menuju ke luar pada sisi barat bangunan utama.



Foto 3.48 Jendela patri gambar awan-awan di atas pintu  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

### 3.6.2.3 Lobang Ventilasi

Setelah tahun 1900-an bangunan kolonial Belanda melakukan upaya-upaya penyesuaian diri terhadap iklim tropis yang ada di Indonesia. Salah satu wujudnya adalah dengan memberikan ventilasi dalam jumlah yang banyak. Untuk mendukung hal tersebut maka Gedung Balai Kota memiliki hal tersebut. Ketika memasuki ruang 1 akan terlihat banyak ventilasi yang terdapat pada sisi selatan, utara, dan barat yang berada di atas dekat langit-langit. Pada sisi selatan pada ruang 1 terdapat 13 lobang ventilasi yang berbentuk persegi panjang. Bentuk ventilasi ini memiliki 9 lobang yang berbentuk persegi panjang juga. Pada sisi utara memiliki jumlah dan bentuk ventilasi yang sama pada sisi selatan ruang tunggu. Pada sisi barat terdapat 4 lobang ventilasi dan memiliki bentuk yang sama pada sisi utara dan selatan ruang tunggu. Ketika memasuki ruang 4 terdapat 9 ventilasi yang terlihat pada sisi utara di sebelah atas jendela. Bentuk ventilasi ini berbentuk persegi yang dihiasi dengan kaca polos.

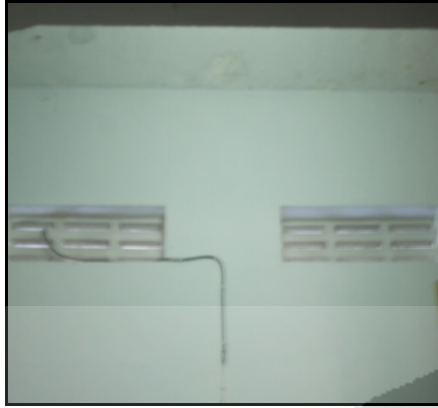


Foto 3.49 Ventilasi bentuk persegi panjang  
(Sumber: Agustinus David, 2009)



Foto 3.50 Ventilasi bentuk segi empat  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

### 3.6.2.4 Tangga

Gedung Balai Kota terletak pada posisi yang lebih tinggi pada tanah yang ada di luar. Hal ini dimaksudkan agar ketika hujan air tidak masuk ke dalam ruangan sehingga tidak mengganggu kegiatan perkantoran. Tinggi dari permukaan tanah sekitar 92 cm. Ketika memasuki pintu masuk utama terdapat tangga yang berwarna putih dengan enam anak tangga. Tinggi anak tangga tersebut 15 cm. Di depan pintu masuk pada bangunan sayap utara dan selatan terdapat tangga yang berbahan tegel berwarna coklat dengan 5 anak tangga. Tinggi anak tangga tersebut sekitar 18 cm.



Foto 3.51 Tangga pintu masuk bangunan utama  
(Sumber: Agustinus David, 2009)



Foto 3.52 Tangga menuju Gallery  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

Ketika hendak menuju ruang 9 terdapat tangga yang dihiasi bentuk spiral pada balustradanya. Tinggi dari anak tangga ini masing-masing sekitar

15 cm. Pada ruang 7 di sebelah kanan pintu masuk terdapat tangga yang berbentuk tangga putar. Tangga putar ini berbahan dari besi.



Foto 3.53 Tangga menuju lantai 2  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

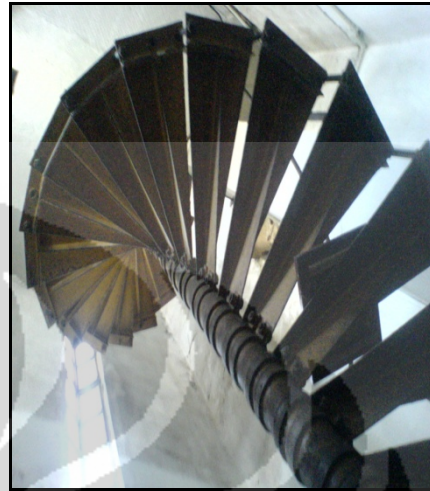


Foto 3.54 Tangga putar  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

Hiasan pada balustrade pada tangga menuju lantai 2 yaitu ruang 9 tersebut pada bangunan utama dihiasi dengan bentuk spiral yang melingkar seperti ular berwarna kuning keemasan. Di atas dan bawah hiasan spiral tersebut terdapat hiasan segitiga yang juga berwarna kuning keemasan.



Foto 3.55 Hiasan Spiral pada balustrade tangga menuju lantai 2  
(Sumber: Agustinus David 2009)



### 3.6.2.5. Lampu

Ketika memasuki ruang 1 terdapat lampu besar yang megah dan indah yang menempel pada langit-langit. Ketika dilihat dari bawah bentuk lampu ini tampak seperti konstruksi atap yang ujungnya melengkung seperti atap kubah yang melengkung ke bawah.. Bentuk hiasan lampu ini berbentuk garis-garis vertikal dan horisontal



Foto. 3.56 Lampu tempel pada langit-langit  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

Pada ruang 3 terdapat 6 lampu yang menempel pada tiang. Keunikan dari lampu ini adalah berbahan kaca patri berwarna-warni. Bentuk dari lampu berbentuk segitiga yang dihiasi berbagai warna yang berbentuk kotak-kotak. Warna dari lampu ini yaitu kuning, hijau, biru, coklat, merah, abu-abu, putih, dan ungu.



Foto 3.57 Lampu tempel kaca patri pada tiang  
(Sumber: Agustinus David, 2009)



## BAB 4

### BENTUK DAN GAYA BANGUNAN BALAIKOTA

Pada bab ini merupakan tahap analisis data atau pengolahan data yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya. Gedung Balaikota merupakan bangunan yang didirikan pada masa kolonial pada awal abad 20 dan juga didirikan oleh arsitek dari Belanda di Nusantara yang memiliki perbedaan iklim dan budaya yang berbeda dengan bangunan yang ada di Eropa. Oleh karena itu cara analisis data pada bab ini yaitu menggunakan data pembandingan. Data pembandingan yang digunakan adalah bangunan dan komponen yang ada di Eropa dan juga di Nusantara seperti komponen arsitektural dan ornementalnya. Data pembandingan tersebut berupa bangunan dan ornamen yang berkembang di Eropa dan Nusantara. Setelah didapatkan hasil data pembandingan, maka akan dibandingkan dengan data pembandingan sehingga menghasilkan data yang membuktikan bahwa Gedung Balaikota mendapat pengaruh gaya dari mana saja.

#### 4.1. Komponen Arsitektural

Gedung Balaikota terdiri dari satu kesatuan dari komponen-komponen. Untuk mengetahui suatu gaya bangunan, maka menggunakan komponen tersebut untuk dianalisis. Komponen arsitektural yang akan dianalisis adalah dinding, tiang, teras, portico, langit-langit, atap, dan lantai.

##### 4.1.1. Dinding

Dinding merupakan suatu struktur yang berfungsi untuk menutup suatu ruang bangunan dan merupakan permukaan yang berlanjut yang dibatasi oleh pintu dan jendela (Harris, 1996:1052). Ketika awal dibangun gedung Balaikota memiliki dinding berwarna putih dan cukup tebal. Dinding seperti ini merupakan ciri khas bangunan Eropa yang didirikan di Nusantara pada awal abad 20an. Dinding di kiri dan kanan pintu masuk pada bangunan utama

Gedung Balaikota terdapat dinding kembar yang menonjol berbentuk kotak seperti menara sehingga menghasilkan suatu ruangan. Ruangan ini digunakan untuk menghubungkan lantai satu ke lantai dua di dalam bangunan utama tetapi ruangan ini tidak dapat difungsikan lagi. Bila diamati dinding seperti ini banyak dijumpai pada benteng-benteng masa klasik di Eropa. Dinding seperti ini dinamakan dengan dinding menara atau disebut sebagai *wall tower*<sup>19</sup>. Bentuk dinding menara seperti biasanya digunakan pada benteng-benteng masa klasik sebagai tembok pertahanan (Harris 1996:1055).

Kehidupan benteng-benteng merupakan ciri gaya arsitektur pada masa klasik yaitu pada masa Romanes. Ciri khas dari arsitektur Romanes sering menggunakan bentuk-bentuk dekorasinya diambil dari bagian konstruksi elemen-elemen bangunan pertahanan seperti misalnya *bastion*, *battlement*, dan penggunaan berbagai bentuk menara (Sumalyo,2003:528).



Foto 4.1. *Wall Tower* Balaikota Cirebon  
(Sumber: Agustinus David, 2009)



Gambar 4.1 *Wall Tower*  
(Sumber: Harris, 1996:1055)

Penggunaan dinding menara kembar atau *wall tower* juga terlihat pada bangunan kolonial di Nusantara yaitu terdapat pada Gedung Balaikota di

<sup>19</sup> *Wall tower* adalah suatu dinding berbentuk seperti menara yang digunakan sebagai pertahanan (Harris, 1996:1055)

Surabaya yang didirikan oleh arsitek dari Belanda yaitu Citroen yang dibangun pada awal abad 20.



Foto 4.2. *Wall Tower* Balaikota Surabaya  
(Sumber: Handinoto,2007:55)

Dinding bagian bawah pada bangunan utama, sayap utara, dan sayap selatan terlihat penggunaan material alam seperti batu kali. Penggunaan batu kali yang sering ditempatkan pada bagian bawah dinding bangunan sangat cocok untuk bangunan-bangunan kolonial di daerah tropis yang difungsikan sebagai perlindungan dari tampias air hujan. (Heukeun, 2001:49). Penggunaan batu kali pada dinding bagian bawah juga terlihat pada bangunan-bangunan kolonial pemerintah lainnya seperti gedung Lawang Sewu di Semarang dan juga tidak hanya digunakan pada bangunan pemerintah saja tetapi juga digunakan pada perumahan seperti Rumah tipe Tosari di Menteng yaitu di jalan Kusumaatmaja.

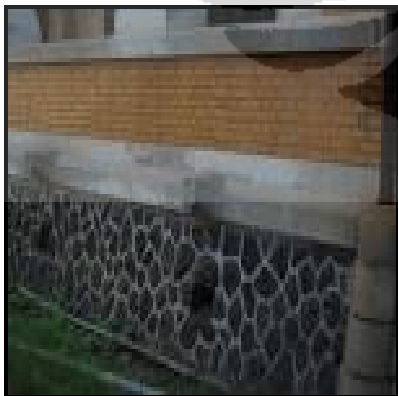
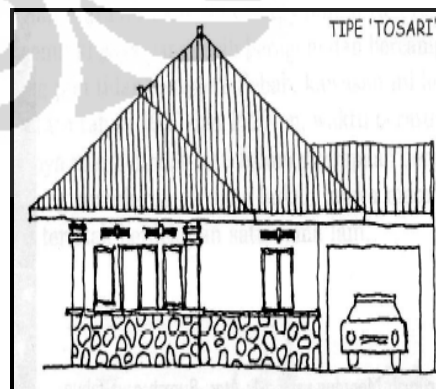


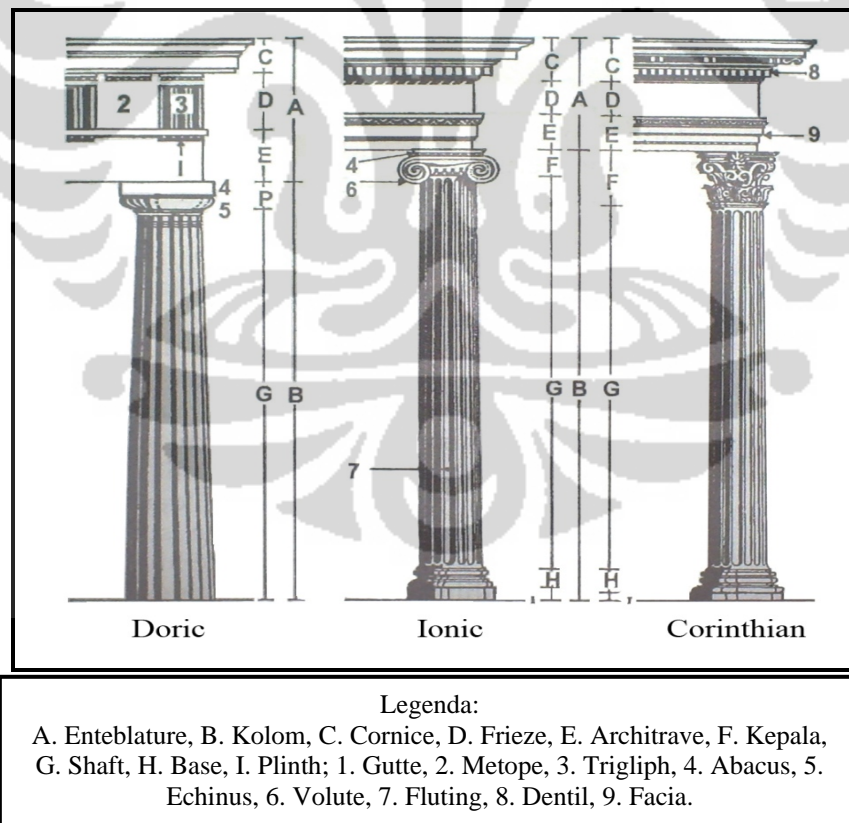
Foto 4.3. Batu alam Gedung Lawang Sewu  
(Sumber. Agustinus David, 2009)



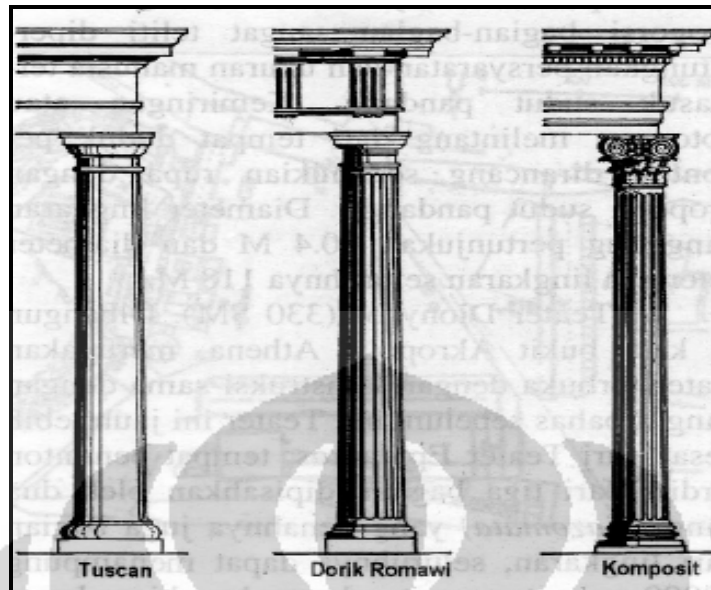
Gambar 4.2. Batu alam Rumah Tosari  
(Sumber: Heukeun,2001:52)

#### 4.1.2. Tiang

Tiang merupakan komponen struktural yang berfungsi untuk menyangga suatu bangunan. Penggunaan tiang dengan berbagai macam jenisnya sangat populer digunakan pada masa Klasik di Eropa yaitu pada masa Yunani dan Romawi. Jenis-jenis tiang yang awal berkembang pada masa itu seperti tiang *Dorik*, *Ionik*, dan *Corinthian*, kemudian berkembang lagi seperti tiang *Tuscan* dan tiang *Composite*. Tiang bergaya Dorik umumnya bentuknya lebih besar yang memiliki *kolom* yang berdiri tanpa *base*<sup>20</sup> dan memiliki kepala tiang tanpa hiasan. Tiang bergaya Ionik biasanya memiliki hiasan kepala tiang berupa *volute*. Sedangkan pada tiang bergaya *Tuscan* memiliki bentuk yang sederhana biasanya memiliki dekorasi hiasan seperti *molding*, kemudian tiang bergaya *Composite* umumnya berbentuk gabungan seperti gabungan antara hiasan Ionik dengan *Corinthian*.



<sup>20</sup> *Base* adalah bagian dasar atau landasan dari kolom



Gambar 4.3. Tipe Tiang Klasik  
(Sumber: Sumalyo, 2003:21)

Pada bagian dalam ruang 1 bangunan utama terdapat tiang pilaster mirip dengan gaya Tuscan pada masa Klasik Romawi. Hal ini terlihat pada penggunaan bentuk molding. Tiang Tuscan pada masa Klasik memiliki bentuk yang sederhana tanpa hiasan kepala tiang, hanya terdapat dekoratif-dekoratif dari bentuk molding.



Gambar 4.4. Pilaster Gaya Tuscan (kiri)

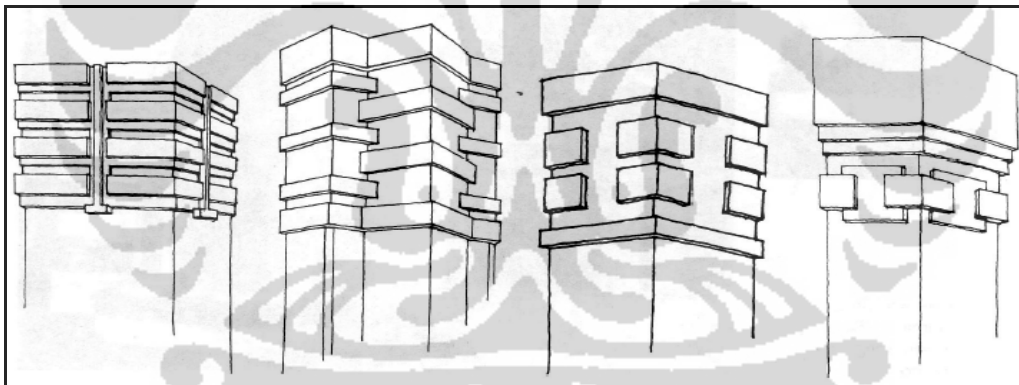
(Sumber: [www.coloms.com](http://www.coloms.com))

Foto 4.4. Pilaster Tuscan pada Balaikota (kanan)

(Sumber: Agustinus David, 2009)

Sedangkan pada ruang 3 di bangunan utama terdapat tiang yang berbeda dari tiang-tiang bergaya klasik. Tiang ini memiliki hiasan dekoratif berbentuk kotak-kotak. Bentuk tiang seperti ini banyak dijumpai pada bangunan colonial di Nusantara pada awal abad 20

Bentuk hiasan tiang ini sering digunakan pada suatu bangunan yang bergaya Art Deco. Bentuk hiasan ini tampak geometris dan berbentuk persegi panjang dan bujur sangkar. Hal ini seorang arsitek pada saat itu memiliki pengetahuan untuk menampilkan karya bangunan yang sangat sulit sekalipun. Bentuk tiang seperti ini juga terlihat pada bangunan kolonial perkantoran lainnya seperti Gedung *Koninklijke Paketvart Matschappij* (Kantor Departemen Perhubungan Laut) di Medan Merdeka Timur, pada kantor *John Peet & Co.* (Kantor PT Toshiba) dan pada *kantor Maintz & Co* (Kantor PT Samudra ) di Kali Besar Barat. (Heukeun,2001:117).



Gambar 4.5. Tiang Tipe Art deco  
(Sumber: Heukeun, 2001:117)





Foto 4.5 Tiang Art Deco Balaikota Cirebon  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

#### 4.1.3. Lantai

Lantai memiliki jenis bahan dan berbagai pola. Jenis lantai berdasarkan bahannya antara lain; lantai berbahan dasar batu alam, keramik, kayu, tanah liat dan kertas. Sedangkan lantai berdasarkan polanya antara lain; pola persegi, pola batu bata, diagonal, *herringbone*<sup>21</sup>, *key squares*<sup>22</sup>, *reserved axis*<sup>23</sup>, *small & large squares*<sup>24</sup>, dan *tumbling blocks*<sup>25</sup>. Selain itu juga, lantai tidak hanya bahan dan polanya saja tetapi juga dibutuhkan desain-desain warna karena warna pada lantai merupakan faktor yang penting dalam menciptakan suasana dalam suatu ruangan. (Berman, 1997;12-14). Pada umumnya bangunan kolonial yang dibangun pada awal 20 memiliki corak warna lantai seperti merah darah, hitam dan kuning. (Heukeun, 2001;107)

Lantai pada gedung Balaikota Cirebon terdapat lantai berpola diagonal dan pola *key squares* dengan berbagai desain warna. Warna tersebut seperti warna merah, kuning, dan hitam. Penggunaan lantai-lantai berwarna merah dan kuning terlihat pada bangunan kolonial di nusantara seperti pada bekas bangunan Museum Mpu Tantular di Surabaya sekarang sudah dipindahkan. Desain pada lantai tersebut merupakan campuran antara berwarna merah darah

<sup>21</sup> *Herringbone* adalah pola lantai terdiri dari tegel berbentuk persegi panjang yang disusun dengan bentuk yang menyerupai segitiga. (Berman, 1997:12)

<sup>22</sup> *Key squares* adalah pola lantai yang berbentuk segi delapan dan pola belah ketupat. (Berman, 1997:13)

<sup>23</sup> *Reserved Axis* adalah pola lantai berbentuk garis-garis vertikal dan horisontal

<sup>24</sup> *Small & Large Squares* adalah pola lantai berbentuk kotak-kotak kecil dan besar

<sup>25</sup> *Tumbling blocks* adalah pola lantai berbentuk kotak 3 dimensi

dan kekuning-kuningan. Penggunaan desain lantai berwarna-warni sangat populer pada bangunan kolonial awal abad 20 di Nusantara, hal ini juga terlihat pada lantai Museum Bank Indonesia di Jakarta

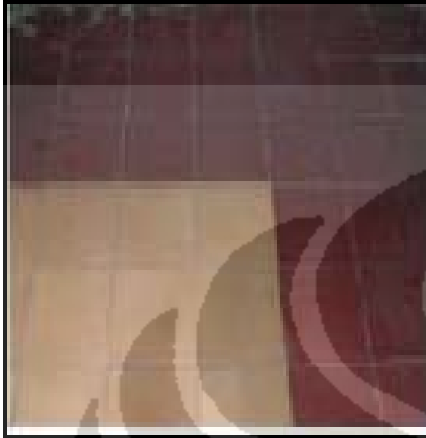


Foto 4.6. Lantai Museum Mpu Tantular  
(Sumber, Fransiska Ervina, 2004)



Foto 4.7 Lantai Museum Bank Indonesia  
(Sumber: Agustinus David, 2010)

#### 4.1.4. Gallery

Gallery adalah bagian dari bangunan yang sangat penting. Gallery tidak hanya digunakan untuk area masuk pada saat memijaki sebuah bangunan tetapi juga menjadi salah satu area penyeimbang dalam sebuah bangunan. Daerah Cirebon merupakan daerah yang memiliki iklim tropis dan memiliki curah hujan yang sangat tinggi karena terletak di daerah pantai. Oleh karena itu Gallery sangat penting digunakan pada Gedung Balaikota untuk menjaga sirkulasi udara dan mencegah air masuk ke dalam ruangan pada waktu hujan.

Gallery pada bangunan Balaikota terdapat pada sisi barat, timur, utara, dan selatan pada bangunan utama dengan ditopang oleh kolom-kolom berbentuk segitiga dan trapesium. Gallery tidak hanya digunakan pada Balaikota Cirebon saja tetapi juga dulunya digunakan pada bangunan kantor kolonial lainnya di Nusantara seperti gedung Lawang Sewu di Semarang dan Museum Bank Indonesia di Batavia



Foto 4.8 Gallery pada Gedung Lawang Sewu  
(Sumber: .www.bp.blogspot.com.diunduh hari selasa 10 November pukul 16.40)



Foto 4.9 Gallery Museum Bank Indonesia  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

#### 4.1.5. Langit-langit

Langit-langit atau plafon pada bangunan Balaikota Cirebon sangat tinggi, hal ini merupakan ciri khas bangunan kolonial di nusantara karena dipengaruhi oleh iklim tropis di Nusantara termasuk di daerah Cirebon. Hal ini dimaksudkan agar udara dapat keluar masuk ruangan secara bebas. Langit-langit pada bangunan Balaikota didominasi oleh bentuk-bentuk balok secara horizontal dan vertikal. Penggunaan langit dengan bentuk balok seperti ini mulai diperkenalkan pada tahun 1920-an (Calloway 1996: 428). Pada tahun

1920-an di Eropa sedang berkembang dengan gaya De Stijl sebagai hasil semangat jaman dan reformasi seni untuk menciptakan sesuatu yang baru dan gaya internasional dalam semangat perdamaian dan keserasian. Langit-langit dengan penggunaan bentuk balok juga terdapat pada kantor kolonial lainnya di Nusantara yaitu pada langit-langit Museum Bank Indonesia di Batavia.



Foto 4.10 Langit-langit Museum Bank Indonesia  
(Sumber; Agustinus David, 2010)

#### 4.1.6. Portico

Portico berfungsi sebagai penegas pintu masuk ke dalam bangunan, dan juga sebagai ruang peneduh dan penyejuk bagi ruangan di dalamnya. Penggunaan portico mulai banyak digunakan pada masa Klasik di Eropa. Penggunaan portico di Nusantara mulai digunakan pada bangunan balai kota pada masa sebelumnya seperti Museum Sejarah Jakarta. Seiring dengan perkembangan zaman penggunaan portico pada bangunan kolonial di Nusantara mengalami perubahan baik dari bentuknya maupun ukurannya.



Foto 4.11 Portico pada Museum Sejarah Jakarta  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

#### 4.1.7. Atap

Atap berfungsi sebagai payung seluruh isi bangunan bilamana terjadi hujan atau sinar matahari yang sangat menyengat. Atap memiliki keseimbangan terhadap komponen lainnya pada suatu bangunan. Jika salah satu komponen ini terganggu maka fungsi atap dapat bermasalah. Misalnya akan terjadi kebocoran pada waktu hujan dan yang paling buruk adalah dapat terjadi kerobohan.

Sebagaimana dengan aspek-aspek lain dari desain arsitektur, tren dalam desain atap telah menghasilkan berbagai jenis konstruksi sepanjang tahun. Ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama yaitu atap *pitched*<sup>26</sup>, *flat*<sup>27</sup>, dan *domed*.<sup>28</sup> Sekitar tahun 1920, gerakan modernis sangat dipengaruhi oleh arsitektur dengan berbagai bentuk desain atap, seiring dengan perubahan zaman konstruksi atap bubungan mulai ditinggalkan dan menuju ke konstruksi atap datar (Garston, 1999:5). Bentuk bangunan atap datar bukan merupakan bentuk tradisional Nusantara melainkan bentuk dari ciri khas dari bangunan Eropa.

Atap dari gedung Balaikota yaitu bangunan utama, bangunan sayap selatan, dan bangunan sayap utara memiliki bentuk atap datar. Bentuk atap

<sup>26</sup> Atap *Pitched* merupakan atap berbentuk bubungan atau ujungnya runcing

<sup>27</sup> Atap *flat* merupakan atap berbentuk datar

<sup>28</sup> Atap *domed* merupakan atap yang berbentuk kubah

datar berkembang di Eropa yaitu sekitar tahun 1920, dimana pada tahun tersebut berkembang dengan gaya De Stijl (Heukeun, 2001:63). Bentuk atap datar seperti ini juga dapat dijumpai pada bangunan kantor lainnya di Nusantara seperti pada atap bangunan Museum Bank Mandiri di daerah Kota Lama, Jakarta yang didirikan pada awal abad 20-an.



Foto 4.12 Atap Datar Museum Bank Mandiri  
(Sumber: Agustinus David, 2009)

#### 4.2 Komponen Ornamental

Ragam hias adalah karya seni merupakan suatu faktor penting dari berbagai faktor antara lain sebagai faktor fungsi, keindahan dan konstruksi. Ragam hias juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan emosi manusia, oleh karena itu manusia dalam hidupnya memerlukan rasa indah dari kehidupan sehari-harinya

Hiasan pada bangunan memiliki susunan yang teratur dan memiliki hubungan satu sama lain. Hiasan pada bangunan tersebut bisa berupa ornamen atau profil dan dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu ragam hias yang berupa konstruksional dan komplementer.

Karya-karya arsitektur yaitu pada ragam hias bangunan harus mengikuti fungsi, bahan bangunan, bentuk dan elemen hias dan juga ragam hias tersebut harus menyatu dan serasi agar karya arsitektur tersebut tampak indah bila dipandang secara keseluruhan. Penggunaan ragam hias pada bangunan tidak

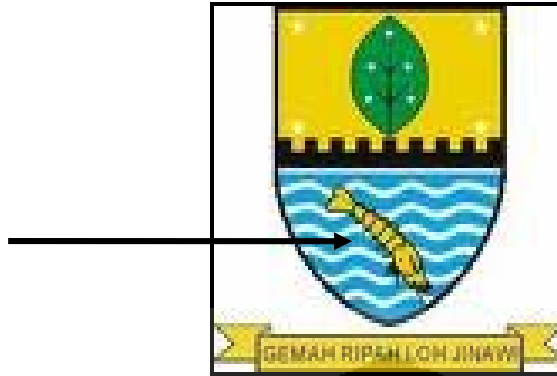
hanya berfungsi sebagai pelengkap keindahan saja tetapi juga dapat berfungsi sebagai simbol ( Kusmiati, 2004; 163-164).

## **4.2.1 Komponen Ornamental Murni**

### **4.2.1.1 Hiasan Udang**

Udang merupakan sejenis binatang yang hidup di laut yang memiliki cangkang dan berkaki banyak. Pada masyarakat Cirebon istilah udang sejak dahulu sudah membudaya pada kehidupan masyarakatnya. Di dalam naskah-naskah Sejarah Cirebon, bahwa lahirnya Kota Cirebon berkembang mulai dalam bentuk pendukuhan. Pendukuhan tersebut didirikan oleh yang bergelar Pangeran Cakrabuana.. Pada saat itu di dukuh tersebut terkenal dengan makanannya yang terbuat dari rebon atau sejenis udang sehingga dukuh tersebut berubah nama menjadi dukuh Cirebon. Dalam perkembangannya, dukuh Cirebon berubah menjadi Bandar Cirebon karena pelabuhan yang ada telah menjadi pusat aktivitas ekonomi dan perdagangan di dukuh Cirebon. Sampai saat ini kota Cirebon dijuluki sebagai Kota Udang dan istilah udang tersebut digunakan sebagai lambang atau landmark Kota Cirebon. Dengan demikian kata Cirebon berasal dari Bahasa Sunda yaitu *Ci* yang artinya air dan *Rebon* yang artinya udang kecil. (Sulendraningrat 1978, Suleiman 1982, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Cirebon).

Dengan demikian, arsitek J.J. Jiskoot mencoba menerapkan udang tersebut ke dalam bangunan Balaikota Cirebon dengan jumlah enam ekor udang yang merayap di atas *wall tower* kembar pada Gedung Balaikota Cirebon. Dengan pemakaian ragam hias udang tersebut, Gedung Balaikota Cirebon menghasilkan ciri yang berbeda dari bangunan yang ada di Belanda maupun yang ada di Nusantara dan menjadikan Gedung Balaikota Cirebon sebagai pusat pemerintahan dan *landmark* Kota Cirebon atau Kota Udang..



Gambar 4.6 Ragam Hias Udang dalam Lambang Cirebon  
(Sumber: .www.upload.wikimedia.org)

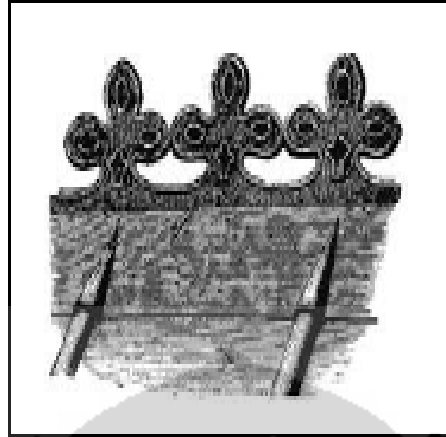
#### 4.2.1.2 Hiasan Di Atap Portico

Kedatangan bangsa-bangsa Eropa di Nusantara sejak awal abad 16 mempengaruhi berbagai unsur arsitektur, di antaranya dalam hal hiasan pada atap bangunannya. Pada masa itu banyak bangunan-bangunan di Belanda pada atapnya menggunakan hiasan seperti pemakaian penunjuk arah angin. Hiasan atap pada bangunan kolonial khususnya di Jawa tidak memiliki banyak hiasan yang terlalu raya, baik pada bangunan dikota maupun rumah, pegunungan dan pedesaan. Hal demikian berbeda dengan bangunan di Belanda yang selalu menerapkan dalam keindahan hiasan atapnya, seperti pada bangunan yang bergaya klasik seperti pada gereja-gereja besar, istana, rumah bangsawan, tak terkecuali pada balaikota. (Soekiman, 2000)

Di atap portico memiliki hiasan berbentuk hiasan timbul. Hiasan yang terletak di atap portico ini memiliki bentuk seperti salib yang berderet sejajar mengelilingi atap portico. Bentuk seperti ini bila diamati tampak seperti bentuk *Crest* pada masa klasik di Eropa. Istilah *Crest*<sup>29</sup> banyak dihiasi pada atap sebuah bangunan (Harris, 1993:277).

<sup>29</sup> *Crest* merupakan bentuk hiasan yang biasa menghiasi atap bangunan





Gambar 4.7 Bentuk *Crest*  
(Sumber: Harris,1993:277)

#### 4.2.1.3 Hiasan Kotak

Pada ruang 3 terdapat hiasan yang menempel pada dinding berbentuk kotak. Hiasan ini berderet berjajar secara horisontal. Bentuk-bentuk hiasan seperti bentuk profil-profil plesteran atau pahatan-pahatan pada dinding, yang memperindah dinding, kolom maupun unsur atau elemen bangunan lainnya. Pemakaian bentuk-bentuk hiasan seperti ini merupakan salah satu ciri gaya arsitektur Amsterdam School yang berkembang pada tahun 1913-1930, yang berfungsi sebagai memperindah permukaan dinding agar tampak menarik dan indah ( Heukeun, 2001: 48, De Wit, 1983:29 ). Bentuk seperti ini juga terlihat pada bangunan kolonial lainnya seperti Hotel Preanger di Bandung



Foto 4.13 Bentuk pahatan kotak pada Hotel Preanger di Bandung  
(Sumber: Handinoto dan Samuel 2007: 54)

#### 4.2.1.4 Hiasan Vertikal dan Horisontal

Hiasan vertikal yang terlihat pada gedung balaikota memiliki bentuk masuk ke dalam, hiasan ini terdapat pada kolom pada Gallery, sedangkan hiasan bentuk horisontal memiliki bentuk timbul yang terdapat pada dinding atap bangunan utama, bangunan sayap utara dan bangunan sayap selatan. Bentuk-bentuk hiasan berupa vertikal, horisontal, geometris, dan zigzag banyak dijumpai pada bangunan bergaya Art Deco (Bayer, 1992:7).

#### 4.2.2 Komponen Ornamental Fungsional

##### 4.2.2.1 Jendela

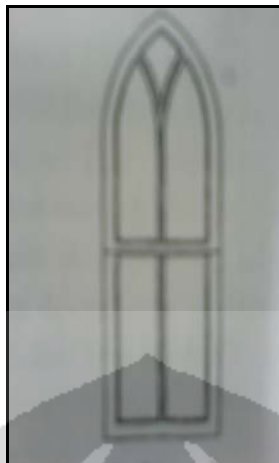
Jendela dapat berfungsi tempat pergantian sirkulasi udara yang baik, pencahayaan yang baik, kenyamanan di dalam ruangan, jendela dapat juga memperindah suatu bangunan sehingga bangunan tersebut tampak unik, dan juga sebagai penghubung dari dalam maupun keluar.

Jendela pada gedung Balaikota Cirebon memiliki bentuk dan jenis berbagai macam. Jenis jendela pada Balaikota memiliki fungsi dapat dibuka dan tidak dapat dibuka atau istilahnya sebagai *fixed windows*<sup>30</sup>. Bentuk jendela pada Balaikota memiliki bentuk segitiga, trapesium, persegi panjang dengan hiasan kotak-kotak dan juga ada yang dihiasi dengan kaca patri dan kaca berwarna hitam.

Jendela segitiga yang berbahan kaca berwarna hitam terdapat pada bangunan sayap utara dan sayap selatan. Bentuk jendela ini bila diamati memiliki bentuk jendela pada masa Gotik. Bentuk-bentuk jendela pada arsitektur Gotik biasanya memiliki ciri-ciri seperti arsitektur runcing seperti bentuk segitiga atau istilahnya disebut sebagai *pointed architecture*. Pada umumnya hiasan-hiasan yang digunakan pada bangunan-bangunan gaya Gotik memperlihatkan pada keindahan dan kemegahan (Sumalyo, 2003:140).

---

<sup>30</sup> *Fixed windows* adalah jendela yang tidak dapat dibuka atau disebut juga jendela mati



Gambar 4.8. Jendela gaya Gotik  
(Sumber: Bucher, 1996:214)

Jendela berbentuk persegi panjang yang dihiasi dengan bentuk kotak-kotak terdapat pada sisi utara, selatan, barat, dan timur pada bangunan utara. Bentuk jendela ini sangat populer pada tahun 1837-1901. Di mana tahun tersebut di Eropa merupakan masa dari gaya Art and Craft yang merupakan aliran desain yang menolak produk-produk dari mesin dan mengandalkan kerajinan-kerajinan tangan atau pertukangan pada masa itu.



Gambar 4.9 Jendela gaya Art and Craft  
(Sumber: Calloway, 1996:313)

Di samping itu pada bangunan utama terdapat banyak terdapat jendela yang dihiasi dengan kaca patri atau disebut dengan istilah *stained glass*<sup>31</sup>. Jendela yang dhiasi dengan kaca patri tersebut banyak terdapat pada atas pintu, samping pintu, dan dinding pada bangunan utama.

Fungsi utama dari kaca patri tersebut bila dipandang dari luar dan dalam pada waktu siang hari memiliki visual yang indah dalam pencahayaan. Struktural dan perkembangan lingkungan teknologi kaca patri telah menghasilkan kualitas visual dalam kaca. Kualitas bentuk, warna, dan refleksi di kaca menyebabkan karakter bangunan untuk mengubah sebagai perubahan kondisi pencahayaan yang berlaku sepanjang hari (Clarke, 1979:24-25).

Penggunaan kaca patri pada bangunan sudah mulai banyak digunakan pada masa klasik yaitu pada masa Kristen Awal di Eropa (Sumalyo, 2003:55). Kemudian seiring dengan perkembangan teknologi pada awal abad 20 penggunaan kaca patri masih digunakan dan terjadi perkembangan dalam pembuatannya mulai dari bentuk dan hiasannya.

Pembuatan kaca patri pada awal abad 20 di Hindia Belanda dibuat dengan campuran logam seperti kaca yang masih panas dan cair. Bahan dasar tersebut dibakar dan dilelehkan pada temperatur 1100°C, kemudian diberi kandungan logam sejenis perak untuk menghasilkan warna kuning. Setelah itu dipanaskan sampai suhu 600°C sehingga menghasilkan kualitas warna yang bagus dan indah.

Kemudian kaca yang sudah menjadi dingin tidak dipoles, hal ini dimaksudkan agar permukaannya tampak alamiah. Potongan kaca yang memiliki hiasan warna-warni diikat dengan timah untuk membentuk pola yang berhiaskan flora, fauna, dan geometris. Pada pola yang geometris merupakan pola yang merupakan gaya dari Art Deco, sedangkan bermotif flora dan fauna merupakan ciri dari gaya Art Nouveau (Heukeun, 2001:110-111).

Kaca patri yang berhias pola geometris juga terdapat pada Balai kota Cirebon yaitu pada atas dan samping pintu masuk pada bangunan balai kota. Di dinding pada ruang 1 dan sebelah tangga menuju lantai 2 juga terdapat pola

---

<sup>31</sup> *Stained Glass* merupakan kaca yang dihiasi dengan warna-warni dengan berbagai bentuk

geometris seperti ini, selain itu kaca patri pola geometris juga terdapat pada *glazed door*<sup>32</sup> di lantai 2 dan lampu tempel pada tiang diruang 3. Penggunaan kaca patri yang berhias flora juga terdapat pada balaikota yaitu pada sisi timur luar dan pada samping pintu belakang pada bangunan utama. Bentuk flora tersebut seperti rumput-rumputan dan bunga-bunga. Bentuk kaca patri berhiaskan geometris terdapat juga bangunan kolonial di Nusantara yaitu pada bekas Museum Mpu Tantular Surabaya.



Foto 4.14 Kaca patri geometris Museum Mpu Tantular Surabaya  
(Sumber: Fransiska Ervina, 2004)

Selain bentuk geometris dan flora yang terdapat pada Balaikota juga terdapat bentuk awan-awan. Ragam hias awan pada kaca patri ini terdapat di atas pintu menuju ruang peralihan. Bentuk-bentuk awan merupakan bentuk ragam hias yang berasal dari Cirebon (Roojen, 1998:190). Bentuk awan ini pada masyarakat Cirebon sering dinamakan dengan Ragam Hias Mega Mendung (Suleiman, 1982:150). Ragam hias Mega Mendung sering dijumpai pada Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman, pada Keraton Kasepuhan banyak dihiasi pada komponen-komponen arsitekturnya sedangkan pada Keraton Kanoman sering dijumpai pada hiasan-hiasan kereta kencana Paksinagaliman yang dahulu digunakan sebagai kereta untuk Sultan. Ragam hias Mega Mendung melambangkan langit yang diilhami dari kesenian China. Selain itu juga pemakaian ragam hias Mega Mendung terdapat juga pada hiasan Batik Trusmi dari Cirebon.

<sup>32</sup>*Glazed door* merupakan pintu yang dihiasi dengan hiasan kaca



Gambar 4.10. Ragam hias Mega Mendung  
(Sumber: [www.herdyah.files.wordpress.com](http://www.herdyah.files.wordpress.com))

#### 4.2.2.2 Pintu

Pintu pada bangunan harus disesuaikan fungsi dan keletakannya. Pintu dalam fungsinya terhadap ruangan lain tidak hanya sebagai akses keluar-masuk, penghubung antar ruang, tetapi juga sebagai pembatas ruang.

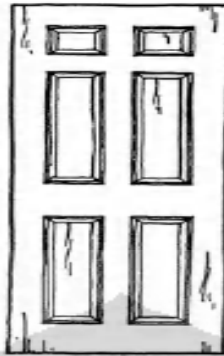
Gedung Balaikota memiliki banyak pintu. Jenis pintu yang terdapat pada gedung balaikota memiliki bentuk seperti *double door*<sup>33</sup> dan *single door*<sup>34</sup>. Pada pintu berjenis *double door* berbahan dari kayu dan besi sedangkan *single door* berbahan dari kayu. Pintu yang berjenis *double door* berbahan kayu terdapat pada bangunan utama dan bangunan sayap utara sedangkan berbahan dari besi terdapat pada sisi utara dan selatan pada bangunan utama dan juga terdapat pada bangunan sayap selatan. Sedangkan pintu berjenis *single door* terdapat pada ruang 1 pada sisi timur.

Pintu *double door* berbahan kayu pada sisi utara dan selatan ruang 1 memiliki ornamen bentuk kotak-kotak timbul. Bentuk ini seperti bentuk salib yang dinamakan dengan *Christian Door*<sup>35</sup> yang merupakan pintu yang digunakan pada masa klasik di Eropa pada abad 17. Pada abad 17 merupakan awal dari masa arsitektur Barok di Eropa.

<sup>33</sup> *Double door* adalah pintu yang memiliki dua daun pintu

<sup>34</sup> *Single door* adalah pintu memiliki satu buah daun pintu

<sup>35</sup> *Christian Door* adalah pintu yang memiliki pola salib dan dibawahnya terdapat pola buku terbuka seperti buku Alkitab (Harris, 1993:208)



Gambar 4.11 *Christian door*  
(Sumber: Harris,1993:208)

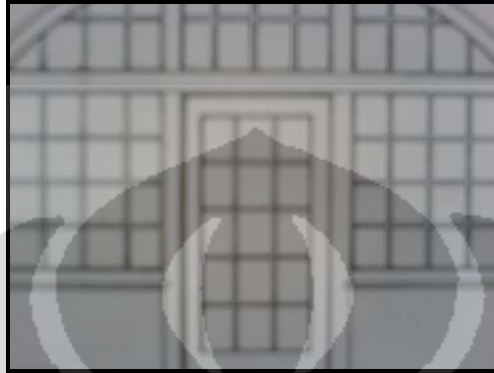
Sedangkan pada pintu menuju lantai 2 terdapat pintu cukup tinggi dan besar. Pada pintu ini memiliki ornamen berbentuk garis-garis zigzag. Bila diamati bentuk seperti ini tampak seperti *zigzag moulding*, pada arsitektur hiasan ini merupakan ornamen yang sering digunakan pada dinding. *Zigzag moulding* merupakan ornamen dimulai pada masa arsitektur Romanesque sampai Gotik awal (Harris, 1977:580).



Gambar 4.12 Zigzag Moulding  
(Sumber: Harris,1977:580)

Pada pintu *double door* yang terdapat pada sisi utara dan selatan pada bangunan utama yang berbahan dari besi, memiliki hiasan kaca kotak-kotak pada daun pintunya. Bila diamati keletakan pintu tersebut memiliki perpaduan dengan jendela besar yang memiliki hiasan kotak-kotak yang berada di

samping kiri, kanan dan di atasnya. Bentuk kombinasi antara pintu dan jendela seperti ini sangat populer pada masa Art and Craft di Eropa (Calloway, 1996:313).



Gambar 4.13 Pintu Gaya Art and Craft  
(Sumber: Calloway,1996;313)

#### 4.2.2.3 Tangga

Tangga merupakan unsur desain dan fungsional yang penting pada sebuah bangunan yang mempunyai lebih dari satu tingkat. Tangga merupakan batasan yang sangat penting dalam pola gerakan di antara tingkat lantai dan harus ditempatkan untuk pencapaian yang mudah tanpa menyebabkan terjadinya koridor-koridor dan gang yang panjang.

Tangga merupakan suatu unsur ornamen yang memiliki fungsi yang berbeda. Tangga berfungsi sebagai penutup dan pembuka yang terlihat di dalam ruangan. Tangga dapat berada di samping dinding, atau berdiri bebas tanpa pembatas ruang (Ching, 1993:124).

Penempatan atau letak ruang tangga tersendiri mudah dilihat dan dicari orang, tidak berdekatan dengan ruang lain agar tidak mengganggu aktifitas penghuni lain.

Semakin berkembangnya tingkat kebudayaan manusia, semakin berkembang juga tingkat kebudayaan arsitektur di dunia. Tak terkecuali pada tangga yang mengalami perkembangan bentuk, bahan dan teknologi. Dengan perkembangan teknologi, tangga memiliki bentuk dan bahan yang bervariasi ada yang berbentuk huruf L dan ada juga yang berbentuk tangga putar.



Sedangkan dalam segi bahan, tangga memiliki bahan dari batu, kayu, dan bahkan terbuat dari besi. Bahkan pada balustrade terdapat juga bervariasi ornamen-ornamen penghiasnya sehingga tangga tampak kelihatan indah.

Gedung Balaikota Cirebon memiliki tangga pada setiap pintu masuk suatu ruangan, yaitu terdapat pada pintu masuk menuju bangunan sayap utara, bangunan sayap selatan, dan bangunan utama. Pada saat memasuki Gallery terdapat juga tangga pada sisi-sisinya. Pada ruang 1 bangunan utama terdapat tangga yang digunakan untuk memasuki lantai 2 pada bangunan utama. Pada balustrade tangga ini terdapat hiasan berbentuk lengkungan-lengkungan seperti spiral. Bentuk-bentuk hiasan lengkung pada balustrade tangga mulai digunakan pada tahun 1765-1811 (Calloway, 1996:16).

Di mana pada akhir abad 18 merupakan masa dari arsitektur Barok sampai Rokoko awal. Hiasan pada arsitektur Barok memiliki ciri yaitu tidak lurus, namun bentuk tersebut berpola lengkung, belok-belok, berbentuk spiral, melingkar-melingkar, biasanya bermotif floral (daun, batang, bunga, dll) (Sumalyo, 2003:530-531).



Gambar 4.14 Tangga gaya Barok  
(Sumber: Calloway,1996:161)

Pada ruang 7 pada bangunan utama yang terletak di sebelah kiri pintu masuk terdapat juga tangga yang digunakan untuk menuju lantai 2. Tangga ini

berbentuk tangga putar yang berbahan dari besi atau dinamakan dengan tangga *dogleg*. Tangga ini tidak memiliki hiasan pada balustrade tangganya yang berbeda dengan tangga pada ruang 1. Tangga *dogleg* merupakan tangga yang digunakan pada pertengahan abad ke 19 di Eropa. Pada masa ini merupakan masa berkembangnya gaya Art and Craft di Eropa. Gaya Art and Craft di Eropa mulai berkembang ketika jaman industriliasasi pada abad 19 untuk menciptakan lingkungan yang baru dan lebih indah dimana orang bisa hidup dengan kerajinan tangan yang baik yang merupakan bahan bangunan yang menarik dan menolak produk-produk dalam mesin.

Selain itu juga tangga *dogleg* juga digunakan pada bangunan kantor lainnya di Nusantara yaitu terdapat pada Gedung Lawang Sewu di Semarang. Mungkin penggunaan tangga *dogleg* pada bangunan perkantoran pada saat itu sangat diperlukan sebagai tangga darurat.



Gambar 4.15 Tangga *dogleg* Gaya Art and Craft  
(Sumber: Calloway,1996:260)



Foto 4.15 Tangga *dogleg* Lawang Sewu  
(Sumber: [www.t2.gstatic.com](http://www.t2.gstatic.com))

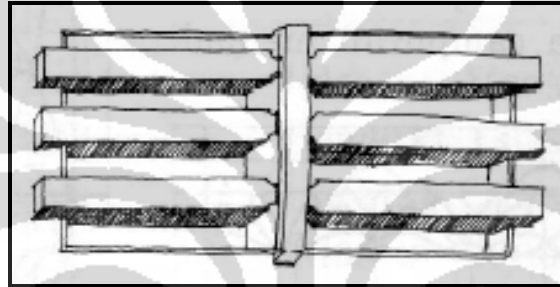
#### 4.2.2.4 Lubang Ventilasi

Di daerah Cirebon merupakan daerah tropis, oleh karena itu dibutuhkan lubang ventilasi yang berfungsi sebagai pertukaran udara sekaligus sebagai penghias dari bangunan. Lubang ventilasi pada gedung Balaikota Cirebon terdapat pada bangunan utama yaitu pada ruang 1 dan ruang 4. Pada ruang 1 memiliki banyak lubang ventilasi yang terdapat pada setiap sisi atas dinding yang menghubungkan pada ruang-ruang disebelahnya. Lubang ventilasi ini terletak berjejer secara horisantal dan berbentuk lubang-lubang persegi panjang berlapis-lapis. Sedangkan pada ruang 4 terdapat lubang ventilasi berbentuk persegi seperti jendela jalusi. Pada bangunan sayap utara dan selatan tidak ditemukan lobang ventilasi, hal ini dikarenakan ruangnya sempit dibandingkan dengan bangunan utama sehingga digunakan pintu dan jendela sebagai pertukaran udara.

Pembuatan lubang ventilasi pada setiap bangunan kolonial pada masa Hindia Belanda pada awal abad 20 memiliki 2 cara. Cara yang pertama yaitu dibuat dengan cetakan beton berlubang kecil. Ukuran dan polanya pada cetakan tersebut cukup bervariasi. Lubang-lubang cetakan tersebut harus diletakkan dengan jarak yang cukup teratur agar tampak seperti hiasan kembang. Dengan begitu warnanya akan terlihat lebih gelap dari dalam dinding, karena terlihat bayangan saja di dalam celah-celahnya.

Langkah yang kedua untuk membuat lobang ventilasi yaitu dengan cara pemasangan balok beton pada permukaan dinding. Lubang ventilasi ini harus diletakkan pada posisi mendatar atau tegak sehingga lubang-lubang ventilasi ini tampak terlihat berbentuk garis dan bidang sejajar yang saling bertumpuk. (Heukeun, 2001:109)

Lubang ventilasi pada ruang 1 di bangunan utama memiliki bentuk lubang yang dibuat pada cara kedua tersebut. Bentuk lubang angin ini berbentuk persegi panjang yang seakan-akan terbentuk dari garis dan bidang sejajar yang saling bertumpuk atau berlapis-lapis dengan rapi.



Gambar 4.16 Lubang Ventilasi Berlapis-lapis  
(Sumber: Heukeun, 2001:109)

#### 4.2.2.5 Lampu

Lampu pada bangunan Balaikota Cirebon masih terlihat asli. Lampu tersebut berada pada ruang 1 dan ruang 3. Lampu pada ruang 1 berbentuk seperti kubah yang menghadap ke bawah yang dihiasi oleh bentuk garis horisontal dan vertikal.

Seiring dengan perkembangan teknologi, yaitu pada awal abad 20 penggunaan lampu semakin berkembang baik dari bentuk maupun hiasannya. Bila diamati bentuk lampu seperti ini pada awal abad 20 banyak dijumpai pada bangunan-bangunan di Amerika Serikat. Bentuk lampu seperti ini dinamakan dengan istilah *Truss Light* (Charleson, 2005:169). Di mana pada awal abad 20 di Amerika Serikat sangat populer dengan kebiasaan memakai gaya Art Deco pada bangunannya (Palmer,2008:31). Sedangkan ornamen pada lampu tersebut

terlihat penggunaan garis-garis vertikal dan horisontal yang merupakan ciri dari gaya dari Art Decoratif.

Pada lampu yang menempel pada tiang di ruang 3 merupakan lampu yang berbahan dari kaca patri dengan bentuk geometris. Bentuk kaca patri geometris banyak dijumpai pada bangunan gaya Art Deco.

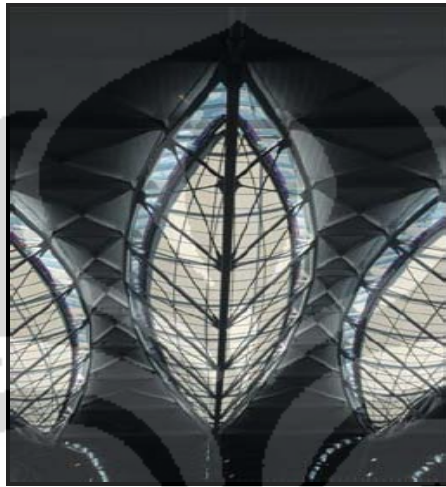


Foto 4.16 *Truss Light*

(Sumber: Charleson, 2005:170)

## BAB 5 KESIMPULAN

Penetapan Kota Cirebon sebagai *Gemeente* yang didirikan pada tahun 1906 menumbuhkan pola pemukiman dan pemerintahan bagi orang-orang “barat”. Gedung Pemerintahan sebagai tempat pusat pemerintahan kota sangat dibutuhkan oleh orang-orang barat untuk melakukan kegiatan pemerintahan pada waktu itu. Salah satunya adalah Bangunan Balaikota yang dibangun mula-mula di Cirebon yang pada waktu itu bernama *Raadhuis Cheribon* yang terletak di Jalan Siliwangi 84. Balaikota yang pada awalnya didirikan pada tahun 1926 dan selesai pada tahun 1927 ini didesain oleh arsitek dari Belanda sekaligus menjabat sebagai sekretaris Cirebon pada waktu itu bernama J.J. Jiskoot.

Berdasarkan dari bentuk bangunannya, Bangunan Balaikota ditemui berbagai macam gaya yang digunakan pada arsitektur Balaikota. Untuk mengetahui suatu gaya pada arsitektur Bangunan Balaikota maka akan dikelompokkan atau diklasifikasikan menjadi dua komponen bangunan yaitu komponen arsitektural dan komponen ornamental. Komponen bangunan yang bersifat arsitektural terdiri dari dinding, lantai, tiang, atap, portico, dan teras. Dinding pada bagian timur pada bangunan utama terdapat dinding yang memiliki bentuk kotak menonjol seperti menara. Bentuk seperti ini merupakan bentuk seperti *wall tower* yang banyak dijumpai pada benteng-benteng masa klasik di Eropa sebagai tembok pertahanan. Kehidupan benteng-benteng merupakan ciri gaya arsitektur pada masa klasik yaitu pada masa Romanes. Ciri khas dari arsitektur Romanes sering menggunakan bentuk-bentuk diambil dari bagian konstruksi elemen-elemen bangunan pertahanan seperti misalnya *bastion*, *battlement*, dan penggunaan berbagai bentuk menara (Sumalyo,2003:528).

Bentuk *wall tower* juga terdapat pada bangunan Balaikota lainnya di Nusantara seperti bangunan Balaikota di Surabaya.

Dinding bagian bawah pada bangunan utama, sayap utara, dan sayap selatan terlihat penggunaan material alam seperti batu kali. Penggunaan batu kali yang sering ditempatkan pada bagian bawah dinding bangunan sangat cocok untuk bangunan-bangunan kolonial di daerah tropis yang difungsikan sebagai perlindungan dari tampias air hujan (Heukeun, 2001:49). Dinding yang berbahan batu kali ini juga terdapat pada bangunan kolonial pemerintah lainnya di Nusantara yaitu terdapat pada Gedung Lawang Sewu di Semarang dan juga tidak hanya terdapat pada bangunan kolonial pemerintah saja tetapi juga terdapat pada perumahan kolonial seperti rumah tipe Tosari di Menteng.

Kemudian pada tiang, Balaikota memiliki banyak tiang dan memiliki berbagai bentuk diantaranya bentuk dengan hiasan-hiasan molding pada pilaster dan hiasan kotak pada kepala tiang. Penggunaan bentuk-bentuk hiasan molding pada tiang merupakan ciri dari tiang bergaya Romawi Klasik di Eropa. Sedangkan bentuk tiang yang dihias dengan hiasan kotak bila diamati mirip dengan bentuk tiang yang digunakan pada bangunan bergaya Art Deco. Bentuk hiasan ini tampak geometris dan berbentuk persegi panjang dan bujur sangkar. Hal ini dikarenakan seorang arsitek pada saat itu memiliki pengetahuan untuk menampilkan karya bangunan yang sangat sulit sekalipun. Bentuk tiang seperti ini juga terlihat pada bangunan kolonial perkantoran lainnya seperti Gedung *Koninklijke Paketvart Matschappij* (Kantor Departemen Perhubungan Laut) di Medan Merdeka Timur, pada kantor *John Peet & Co.* (Kantor PT Toshiba) dan pada *kantor Maintz & Co* (Kantor PT Samudra ) di Kali Besar Barat (Heukeun,2001:117).

Lantai pada gedung balaikota terdapat lantai berpola diagonal dan pola *key squares* dengan berbagai desain warna. Warna tersebut seperti warna merah, kuning, dan hitam. Penggunaan lantai-lantai berwarna merah dan kuning terlihat pada bangunan kolonial di nusantara seperti bekas pada bangunan Museum Mpu Tantular di Surabaya. Penggunaan desain lantai

berwarna-warni sangat populer pada bangunan kolonial awal abad 20 di Nusantara, hal ini juga terlihat pada lantai Museum Bank Indonesia di Jakarta

Kemudian Gedung Balaikota juga memiliki gallery. Gallery pada bangunan Balaikota terdapat pada sisi barat, timur, utara, dan selatan pada bangunan utama dengan ditopang oleh kolom-kolom berbentuk segitiga dan trapesium. Gallery tidak hanya digunakan pada Balaikota Cirebon saja tetapi juga dulunya digunakan pada bangunan kantor kolonial lainnya di Nusantara seperti Gedung Lawang Sewu di Semarang dan Museum Bank Indonesia di Batavia

Langit-langit pada bangunan balaikota didominasi oleh bentuk-bentuk balok secara horizontal dan vertikal. Penggunaan bentuk balok pada Balaikota dimaksudkan untuk menahan beban pada atap agar tidak roboh. Penggunaan langit dengan bentuk balok seperti ini mulai diperkenalkan pada tahun 1920-an ( Calloway, 1996). Pada tahun 1920-an di Eropa sedang berkembang dengan gaya De Stijl sebagai hasil semangat jaman dan reformasi seni untuk menciptakan sesuatu yang baru dan juga gaya internasional dalam semangat perdamaian dan keserasian. Langit-langit dengan penggunaan bentuk balok juga terdapat pada kantor kolonial lainnya di Nusantara yaitu pada langit-langit Museum Bank Indonesia di Batavia. Penggunaan portico pada Balaikota Cirebon terdapat di depan pintu masuk Balaikota. Bentuk portico tersebut memiliki bentuk setengah lingkaran. Penggunaan portico mulai banyak digunakan pada masa Klasik di Eropa sedangkan di Nusantara mulai digunakan pada bangunan Balaikota pada masa sebelumnya seperti Museum Sejarah Jakarta. Seiring dengan perkembangan zaman penggunaan portico pada bangunan kolonial di Nusantara mengalami perubahan baik dari bentuknya maupun ukurannya.

Pada bentuk atap Balaikota Cirebon secara keseluruhan memiliki bentuk atap datar. Sekitar tahun 1920, gerakan modernis sangat dipengaruhi arsitektur bentuk desain atap, seiring dengan perubahan zaman konstruksi atap bubungan mulai ditinggalkan dan menuju ke konstruksi atap datar (Garston, 1999:5). Bentuk bangunan atap datar bukan merupakan bentuk tradisional



Nusantara melainkan bentuk dari ciri khas dari bangunan Eropa. Bentuk atap datar berkembang di Eropa yaitu sekitar tahun 1920, dimana pada tahun tersebut berkembang dengan gaya De Stijl (Heukeun 2001:63). Bentuk atap datar seperti ini juga dapat dijumpai pada bangunan kantor lainnya di Nusantara seperti pada atap bangunan Museum Bank Mandiri di daerah Kota Lama, Jakarta yang didirikan pada awal abad 20-an.

Pada komponen ornamental terdiri dari komponen ornamental murni dan fungsional. Pada komponen ornamental murni terdiri dari hiasan udang, hiasan di atap portico, hiasan kotak pada dinding, dan hiasan vertikal dan horizontal. Hiasan udang pada Balaikota yang berjumlah enam merupakan hiasan yang mendapat pengaruh lokal dari Cirebon. Di dalam naskah-naskah Sejarah Cirebon, bahwa lahirnya Kota Cirebon berkembang mulai dalam bentuk pendukuhan. Pendukuhan tersebut didirikan oleh Pangeran Cakrabuana. Di pedukuhan tersebut pada waktu itu terkenal dengan makanannya yang terbuat dari rebon atau sejenis udang sehingga dukuh tersebut berubah nama menjadi dukuh Cirebon. Sampai saat ini kota Cirebon dijuluki sebagai Kota Udang dan istilah udang tersebut digunakan sebagai lambang atau landmark Kota Cirebon. Dengan demikian kata Cirebon berasal dari Bahasa Sunda yaitu *Ci* yang artinya air dan *Rebon* yang artinya udang kecil (Sulendraningrat 1978, Suleiman 1982, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Cirebon,3). Dengan pemakaian ragam hias udang tersebut, Gedung Balaikota menghasilkan ciri yang berbeda dari bangunan yang ada di Belanda maupun yang ada di Nusantara dan menjadikan Gedung Balaikota sebagai pusat pemerintahan dan *landmark* Kota Cirebon atau Kota Udang..

Hiasan di atap portico memiliki bentuk salib dan timbul. Hiasan di atap portico ini ditempatkan berderet mengelilingi atap portico. Bentuk seperti ini bila diamati tampak seperti bentuk *Crest* pada masa klasik di Eropa. Istilah *Crest* banyak dihiasi pada atap sebuah bangunan (Harris, 1993:277). Di ruang 3 terdapat hiasan dinding yang berbentuk kotak yang terletak berderet sejajar secara horizontal. Bentuk-bentuk hiasan seperti bentuk profil-profil plesteran, yang memperindah dinding, kolom maupun unsur atau elemen bangunan

lainnya. Pemakaian bentuk-bentuk hiasan seperti ini merupakan salah satu ciri gaya arsitektur Amsterdam School yang berkembang pada tahun 1913-1930, yang berfungsi sebagai memperindah permukaan dinding agar tampak menarik. (Heukeun, 2001: 48). Bentuk seperti ini juga terdapat pada bangunan kolonial lainnya seperti Hotel Preanger di Bandung.

Sedangkan pada dinding luar bangunan Balaikota terdapat hiasan vertikal dan horizontal. Hiasan vertikal yang terlihat pada gedung balaikota memiliki bentuk masuk ke dalam, hiasan ini terdapat pada dinding pada teras, sedangkan hiasan bentuk horizontal memiliki bentuk timbul yang terdapat pada dinding atap bangunan utama, bangunan sayap utara dan bangunan sayap selatan. Bentuk-bentuk hiasan berupa vertikal, horizontal, geometris, dan zigzag banyak dijumpai pada bangunan bergaya Art Deco (Bayer, 1992:7). Bangunan gaya Art Deco banyak dijumpai pada bangunan-bangunan di Amerika Serikat diantaranya bangunan-bangunan umum seperti sekolah, rumah sakit, gereja dan juga kantor pemerintahan (Bayer, 1992:8). Pada komponen ornamental fungsional terdiri dari jendela, pintu, tangga, dan lubang ventilasi. Jendela pada gedung Balaikota memiliki bentuk dan jenis berbagai macam. Bentuk jendela pada Balaikota memiliki bentuk segitiga, trapesium, persegi panjang dengan hiasan kotak-kotak dan juga ada yang dihiasi dengan kaca patri dan kaca berwarna hitam. Jendela segitiga yang berbahan kaca berwarna hitam terdapat pada bangunan sayap utara dan sayap selatan. Bentuk jendela ini bila diamati memiliki bentuk jendela pada masa Gotik. Bentuk-bentuk jendela pada arsitektur Gotik biasanya memiliki ciri-ciri seperti arsitektur runcing seperti bentuk segitiga atau istilahnya disebut sebagai *pointed architecture*. Hiasan-hiasan pada arsitektur Gotik biasanya memperlihatkan pada bangunan yang indah dan megah (Sumalyo, 2003:140).

Jendela berbentuk persegi panjang yang dihiasi dengan bentuk kotak-kotak terdapat pada sisi utara, selatan, barat, dan timur pada bangunan utama. Bentuk jendela ini sangat populer pada tahun 1937-1901. Di mana tahun tersebut di Eropa merupakan masa dari gaya Art and Craft yang merupakan aliran desain yang menolak produk-produk dari mesin dan mengandalkan

kerajinan-kerajinan tangan atau pertukangan pada masa itu. Selain itu juga terdapat banyak jendela yang berbahan kaca patri atau disebut dengan *stained glass*. Jendela seperti ini banyak terdapat pada bangunan utama. Penggunaan kaca patri pada bangunan sudah mulai banyak diterapkan pada masa klasik yaitu pada masa Kristen Awal di Eropa (Sumalyo, 2003:55). Kemudian seiring dengan perkembangan teknologi pada awal abad 20 penggunaan kaca patri masih digunakan dan terjadi perkembangan dalam pembuatannya mulai dari bentuk dan hiasannya. Pada pola yang geometris merupakan pola yang merupakan gaya dari Art Deco, sedangkan bermotif flora dan fauna merupakan ciri dari gaya Art Nouveau (Heukeun, 2001:110-111).

Kaca patri yang berhias pola geometris yang terdapat pada Balai kota yaitu disamping kiri dan kanan pintu masuk selain itu juga terdapat di atas pintu masuk pada bangunan utama balaikota. Di dinding pada ruang 1 dan sebelah tangga menuju lantai 2 juga terdapat pola geometris seperti ini, selain itu kaca patri pola geometris juga terdapat pada *glazed door* di lantai 2 dan lampu tempel pada tiang diruang 3. Penggunaan kaca patri yang berhias flora juga terdapat pada sisi timur luar dan pada samping pintu belakang pada bangunan utama. Bentuk flora tersebut berbentuk seperti rumput-rumputan dan bunga-bunga.

Bentuk kaca patri berhiaskan geometris terdapat juga pada bangunan kolonial di Nusantara yaitu pada Museum Mpu Tantular Surabaya. Selain bentuk geometris dan flora yang terdapat pada Balai kota juga terdapat bentuk awan-awan. Ragam hias awan pada kaca patri ini terdapat di atas pintu menuju ruang peralihan.

Bentuk-bentuk awan merupakan bentuk ragam hias yang berasal dari Cirebon ( Roojen, 1998:190). Bentuk awan ini pada masyarakat Cirebon sering dinamakan dengan Ragam Hias Mega Mendung (Suleiman,1982:150). Ragam hias Mega Mendung sering dijumpai pada Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman, pada Keraton Kasepuhan banyak dihiasi pada komponen-komponen arsitekturnya sedangkan pada Keraton Kanoman sering dijumpai pada hiasan-hiasan kereta kencana Paksinagaliman yang dahulu digunakan sebagai kereta

untuk Sultan. Ragam hias Mega Mendung melambangkan langit yang diilhami dari kesenian China. Selain itu juga pemakaian ragam hias Mega Mendung terdapat juga pada hiasan Batik Trusmi dari Cirebon. Jenis kaca patri rupanya sangat populer dari awal hingga pertengahan abad ke 20 dan terdapat perusahaan yang membuat kaca patri di Hindia Belanda pada saat itu yaitu *Ned. Ind. Rosterwerk Fabriek dan Glass-in-lood Engel*. Bahan baku kaca pada waktu itu diimport dari Belgia dan Belanda ( Heukeun, 2001:110)

Pada bentuk pintu, Balaikota Cirebon memiliki banyak pintu. Jenis pintu yang terdapat pada gedung balaikota memiliki bentuk seperti *double door* dan *single door*. Pada pintu berjenis *double door* berbahan dari kayu dan besi sedangkan *single door* berbahan dari kayu. Pintu *double door* berbahan kayu pada pintu masuk bangunan utama, dan pintu masuk ruang 3, 5, 6, 4, 2 dan ruang peralihan pada bangunan utama memiliki ornamen seperti bentuk salib yang dinamakan dengan *Christian Door* yang merupakan pintu yang digunakan pada masa klasik di Eropa pada abad 17. Pada abad 17 merupakan awal dari masa arsitektur Barok di Eropa (Harris, 1993:208).

Sedangkan pada pintu menuju lantai 2 terdapat pintu cukup tinggi dan besar. Pada pintu ini memiliki ornamen berbentuk garis-garis zigzag. Bila diamati bentuk seperti tampak seperti *zigzag moulding*. Di dalam arsitektur hiasan ini merupakan ornamen yang sering digunakan pada dinding. *Zigzag moulding* merupakan ornamen dimulai pada masa arsitektur Romanesque sampai Gotik awal (Harris, 1977:580). Pada pintu *double door* yang terdapat pada sisi utara dan selatan pada bangunan utama yang berbahan dari besi, memiliki hiasan kaca kotak-kotak pada daun pintunya. Bila diamati keletakan pintu tersebut memiliki perpaduan dengan jendela besar yang memiliki hiasan kotak-kotak di samping kiri, kanan dan di atasnya. Bentuk kombinasi antara pintu dan jendela seperti ini sangat populer pada masa Art and Craft di Eropa (Calloway, 1996:313).

Pada bentuk tangga, bangunan Balaikota memiliki tangga pada setiap pintu masuk ke suatu ruangan, yaitu terdapat pada pintu masuk menuju bangunan sayap utara, bangunan sayap selatan, dan bangunan utama. Pada saat

memasuki Galery terdapat juga tangga pada sisi-sisinya. Pada ruang 1 bangunan utama terdapat tangga yang digunakan untuk memasuki lantai 2 pada bangunan utama. Pada balustrade tangga ini terdapat hiasan berbentuk spiral. Bentuk-bentuk hiasan spiral pada balustrade tangga mulai digunakan pada tahun 1765-1811 (Calloway, 1996:16). Hiasan pada arsitektur Barok memiliki ciri yaitu tidak lurus, namun bentuk tersebut berpola lengkung, belok-belok, berbentuk spiral, melingkar-melingkar, biasanya berbentuk floral ( Sumalyo, 2003:530-531)

Pada ruang 7 terdapat tangga *dogleg*, Tangga putar merupakan tangga yang digunakan pada pertengahan abad ke 19 di Eropa. Pada masa ini merupakan masa berkembangnya gaya Art and Craft di Eropa. Gaya Art and Craft di Eropa mulai berkembang ketika jaman industriliasasi pada abad 19 untuk menciptakan lingkungan yang baru dan lebih indah dimana orang bisa hidup dengan kerajinan tangan yang baik yang merupakan bahan bangunan yang menarik dan menolak produk-produk dalam mesin. Selain itu juga tangga putar juga digunakan pada bangunan kantor lainnya di Nusantara yaitu terdapat pada Gedung Lawang Sewu di Semarang.

Pada bentuk lubang ventilasi, bangunan Balaikota memiliki bentuk lubang ventilasi menyerupai persegi panjang yang seakan-akan terbentuk dari garis dan bidang sejajar yang saling bertumpuk atau berlapis-lapis dengan rapi. Bentuk seperti ini merupakan ciri khas dari bangunan kolonial awal abad 20an di Nusantara. Kemudian Lampu pada ruang 1 pada bangunan utama berbentuk seperti kubah yang menghadap ke bawah yang dihiasi oleh bentuk garis horisontal dan vertikal. Bentuk seperti ini menyerupai *truss light*. Penggunaan *truss light* banyak digunakan pada bangunan-bangunan di Amerika Serikat pada awal abad 20. Pada awal abad 20 di Amerika Serikat sangat populer dengan kebiasaan memakai gaya Art Deco pada bangunannya (Palmer,2008:31). Pada lampu yang menempel pada tiang di ruang 3 merupakan lampu yang berbahan dari kaca patri dengan bentuk geometris. Bentuk kaca patri geometris banyak dijumpai pada bangunan gaya Art Deco.

Berdasarkan uraian di atas terdapat bermacam-macam gaya yang terlihat pada setiap komponen arsitektur Balaikota. Gaya tersebut terdiri dari gaya dari Eropa seperti gaya arsitektur klasik dan gaya arsitektur modern, selain itu juga mendapat pengaruh dari budaya lokal yaitu gaya dari Cirebon sendiri. Hal ini dipengaruhi pada kebudayaan Cirebon sendiri pada saat itu. Gaya arsitektur Klasik yang terlihat adalah gaya Romanes, Barok, Gotik, dan Romawi, sedangkan dari arsitektur modern terlihat dari gaya Art Deco, Art and Craft, Art Nouveau, Amsterdam School dan De Stijl. Latar belakang mengenai gaya arsitektur modern tersebut sangat terkenal di Belanda, melalui wujud bangunannya sendiri. Kedatangan orang-orang Belanda pada awal abad 20 dengan membuat jarak antara Eropa dan Nusantara semakin singkat. Dengan demikian, munculah majalah-majalah arsitektur seperti “De Architect”, “Architectura”, yang membahas mengenai perkembangan arsitektur modern. Oleh karena itu para arsitek di Hindia Belanda pada waktu itu dengan mudah membaca majalah tersebut. Dengan demikian muncul suatu majalah arsitektur modern Belanda yang dinamakan “Wendingen” (Majalah aliran Amsterdam School) dan majalah “De Stijl” (Majalah aliran De Stijl) sehingga mudah dibaca para arsitek-arsitek di Hindia Belanda pada waktu itu (Handinoto, 1993:7). Dengan demikian pengaruh eklektisisme terlihat pada bentuk arsitektur Balaikota.

Penggunaan bentuk arsitektur campuran sebenarnya sudah diterapkan pada abad ke 18 tetapi lebih disesuaikan dengan iklim, bahan bangunan serta teknologi yang berkembang pada waktu itu. Ketika dimulainya abad 19-20 terjadi perkembangan secara menyeluruh pada bangunan kolonial di Nusantara kemudian dengan ide-ide para arsitek yang banyak menerapkan dengan bermacam bentuk yang baru, konstruksi dan bahan bangunan sehingga terlihat arsitektur campuran (Sumalyo, 1995:24). Namun bentuk bangunan yang dibangun oleh arsitek-arsitek dari Eropa yang berada di Hindia Belanda tersebut tidak hanya disesuaikan dengan iklim, bahan bangunan dan teknologi tetapi juga mencoba menerapkan pengaruh arsitektur lokal (Soekiman, 2000 ; Handinoto,1993). Bentuk arsitektur lokal tersebut juga tidak hanya dilihat dari

bentuk konstruksinya saja tetapi juga dapat dilihat dari bentuk ornamennya (Priyotomo, 1988:2). Penyesuaian seperti ini sering disebut juga sebagai Arsitektur Indis. Penyesuaian tersebut terlihat pada bentuk Gedung Balaikota Cirebon seperti terlihat pada ornamen lokalnya. Maka dengan demikian bangunan Balaikota merupakan salah satu bangunan berarsitektur Indis yang dibangun awal abad 20an.



## DAFTAR REFERENSI

- Adeng,dkk. 1998. *Kota Dagang Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutera*. Jakarta: Depdikbud.
- Anonim. *Geldleeningstukken Gemeente Cheribon*. K 77 no 1665. Arsip Nasional Republik Indonesia
- Anonim. 2008. “Kota Praja Cirebon (Cheribon) 1906-1930”. Badan Arsip Daerah dan Perpustakaan Daerah Kota Cirebon
- Atmadi, Parmono dkk. 1995. *Perkembangan Arsitektur dan Pendidikan Arsitek di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Bayer, Patricia. 1992. *Art Deco Architecture: Design, Decoration and Details From the Twenties and Thirties*. London: Thames and Hudson
- Berman, Alan. 1997. *Floors*. London: Frances Lincoln Limited
- Boediono, MA. Endang. 1997. *Sejarah Arsitektur 1 dan 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bucher, Ward. 1996. *Dictionary of Building Preservation*. United of States: Preservation Press.
- Calloway, Stephen. 1996. *The Elements of Style: A Practical Encyclopedia of Interior Architectural Details from 1485 to The Present*. Revised Edition. New York: Simon and Shuster.
- Carolina, Montilla. 2005. *Gothic Architecture*. United States Of America
- Charleson, Andrew W. 2005. *Structure As Architecture*. Oxford: Elsevier
- Clarke, Brian. 1979. *Architectural Stained Glass*. United States of America: Mc Graw Hill.
- Deetz, James. 1967. *Invitation to Archaeology*. American Museum Science Book. Published for The American Museum Of Natural History. New York, Garden City: The Natural History Press



- De Wit, Wim. 1983. *The Amsterdam School*. MIT Press, Cambridge
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Cirebon. “Pesona Dan Daya Tarik Wisata Kota Cirebon”. Cirebon: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Cirebon
- Garston.1999. *American Plywood in Roof Construction: a design guide*. Watford: CRC Ltd.
- Gosden, Chris. 2004. *Archaeology and Colonialism*. Cambridge University Press.
- Grant, Jim, Sam Gorin dan Neil Fleming. 2001. *The Archeology Coursebook*. London and New York: Routledge
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870- 1940)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Samuel Hartono. 2007. “The Amsterdam School” dan Perkembangan Arsitektur Kolonial di Hindia Belanda antara 1915-1940”. *Dimensi Teknik Arsitektur* No 1 Juli. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- 1993. “Arsitek G.C. Citroen dan Perkembangan Arsitektur Kolonial di Surabaya (1915-1940)”. *Dimensi Teknik Arsitektur* No 19 Agustus . Surabaya: Universitas Kristen Petra
- 1998. Arsitektur Gaya “Indo Eropa” Th 1920-an di Indonesia”. *Dimensi Teknik Arsitektur* No 26 Desember. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Harris, Cyril. 1993. *Dictionary of Architecture and Construction*. Second Edition. New York: McGraw-Hill Company.
- 1977. *Historic Architecture Sourcebook*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Heukeun, Adolf. 2001. *Menteng ‘Kota taman’ pertama di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- Kusmiati, Artini.2004. *Dimensi Estetika Pada Karya Arsitektur dan Desain*. Jakarta: Djembatan

- Palmer, Allison Lee. 2008. *Historical Dictionary of Architecture*. United States: The Scarecrow Press, Inc.
- Pemerintah Kota Cirebon. 2006. "Sejarah Kota Cirebon 1910-1937". Cirebon: Pemerintah Kota Cirebon
- Prijotomo, Josef. "The Indonesian Element in The Architecture of 1900-1930". Makalah disampaikan pada seminar *Change and Heritage in Indonesian Cities* pada 28-30 September 1988 di Jakarta.
- Renfrew, Colin and Paul Bahn. 2000. *Archaeology Theories Methods and Practise*. London: Thames & Hudson.
- Ricklefs, M.C.1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Roojen, Pepin Van. 1998. *Indonesian Ornamental Design*. Amsterdam: The Pepin Press
- Sennot, R. Stephen. 2004. *Encyclopledia of 20<sup>th</sup>-Century Architecture*. New York: Taylor & Francis Group.
- Sharer,Robert J dan Wendy Ashmore. 1979. *Fundamental of Archaeology*. California: The Benjamin/Cummings Pulishing Company, Inc.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya (Abad XVII-Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Suleiman, Satyawati. 1982. *Cerbon*. Jakarta: Sinar Harapan
- Sulendraningrat, P.S. 1978. *Sejarah Cirebon*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumalyo, Yulianto. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2003. *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- . *Arsitektur Modern: Akhir Abad XIX Dan Abad XX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.

Snyder, James C dan Anthony J. Catanese. 1994. *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.

Vriend. 1970. *The Amsterdam School*. Meulenhoff Amsterdam

Watterson, Joeph.1968. *Architecture a Short History*. New York: WW.Norton & Company Inc.

Wiryomartono, A. Bagoes. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama

Zambo, Tammy. 2004. *Greek and Roman Aarchitecture*. United States: Pearson Education, Inc.

### **Sumber Elektronik**

<http://www.popartustd1a.wordpress.com>, diunduh hari Jumat tanggal 2 oktober 2009 pukul 15.50

<http://www.e-architect.co.uk>. diunduh hari Jumat tanggal 2 Oktober 2009 pukul 15.40

[http://www.columns.com/glossary/ images/pilaster](http://www.columns.com/glossary/images/pilaster) diunduh hari Minggu tanggal 8 November 2009 pukul 19.00

<http://www.herdyah.wordpress.com> diunduh hari selasa tanggal 8 Desember 2009 pukul 13.30

<http://www.upload.wikimedia.com> diunduh hari selasa tanggal 8 Desember 2009 pukul 13.35

<http://www.t2.gstatic.com> diunduh hari selasa tanggal 8 Desember 2009 pukul 13.45

